



**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP
EGOSENTRIS SISWA MADRASAH TSANAWIYAH
MADINATUSSALAM PERCUT SEI TUAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

**O
l
e
h**

**MARIANI
NIM. 33.13.3.136**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Nama : Mariani
Nim : 33.13.3.136
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Pembimbing I : Prof.Dr Saiful Akhyar Lubis, MA
Pembimbing II : Drs. Khairuddin,M.Pd
Judul :Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Egosentris Siswa MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan

Penelitian ini merupakan upaya untuk mengatasi sikap egosentris siswa dengan layanan bimbingan kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok terhadap egosentris siswa MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan.

subjek penelitian ini adalah siswa MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan. instrument penelitian ini menggunakan angket yang terdiri dari 40 item tentang pengaruh bimbingan kelompok terhadap egosentris siswa, dengan keseluruhan angket sudah dikoreksi oleh dosen yang paham dengan instrument penelitian (angket) dan angket sebanyak 33 tersebut sudah di tes validitas dan realibitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji hipotesis dan uji linearitas dengan menggunakan rumus *product moment*.

Berdasarkan analisis data menunjukkan adanya pengaruh bimbingan kelompok terhadap Egosentris siswa MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan. kesimpulan dibuktikan dengan melalui hasil perhitungan hipotesis yang menunjukkan bahwa rhitung lebih besar dari rtabel yaitu ($0.492 \geq 0.22$) yang dapat diterima pada taraf signifikan 5%. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang ditegakkan oleh peneliti telah teruji kebenarannya.

Kata-Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Egosentris

Mengetahui,
Pembimbing I

Prof. Dr Saiful Akhyar Lubis, MA
NIP. 195511051985031001

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayahnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya shalawat berangkaian salam ditunjukkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalahnya kepada seluruh umat manusia.

Penulis menyelesaikan skripsi ini guna memperoleh gelar Sarjana di Falkutas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universistas Islam Negeri Sumatera Utara. Skripsi ini berisikan hasil dari penelitian penulis yang berjudul **“Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Egosentris Siswa Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2016/2017”**. Dalam penulis skripsi ini penulis menyadari bahwa banyak kesulitan yang di hadapi, namun berkat usaha dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan walaupun masih jauh dari kesempurnaaan. Untuk itu penulis dengan kelapangan hati menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Dalam menyusun skripsi ini penulis juga menerima bantuan dari pihak oleh karena itu penulis menyampaikan ucapkan terima kasih kepada :

1. Ayahandaku tercinta Tammis Nasution dan Ibunda tercinta Herlina Dongoran yang telah memberikan kekuatan pada saya dalam bentuk do'a, perhatian, dukungan, bantuan moril dan materil sejak saya menempuh pendidikan hingga

2. saya dapat menyelesaikan pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU Medan.
3. Bapak Dr.H. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
4. Ibu Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si selaku ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
5. Bapak Prof. Dr. H. Saiful Akhyar Lubis, MA selaku pembimbing I yang telah banyak membantu dan memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
6. Bapak Drs. Khairuddin Tambusai, M.Pd selaku pembimbing II yang telah membantu penulis sehingga skripsi ini selesai.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh staff administrasi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan
8. Ibu kepala sekolah, Bapak dan Ibu Guru, Staff serta Siswa Madrasah Tsanawiyah. Madinatussalam yang telah membantu saya dalam penelitian untuk penyelesaian penulisan skripsi ini.
9. Keluarga Besar, adik-adik saya tercinta dan orang tersayang Pazlan Hakiki Nasution, Tuahna Sari Nasution dan Khairiah Nasution yang selalu memberikan motivasi, do'a dan dorongan kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
10. Udak Rus'ansyah Hasibuan SH dan Ujing Herawati Dongoran S.Pd. MA serta keluarga besar Depot Ikhlas Water dan Bandung Jaya Motor.

11. Sahabat manjah saya Sri Banun, Rezki Hidayati dan Rinanti Desmirani yang selalu menemani saya ketika susah maupun senang serta tak lupa sahabat seperjuangan Nur Aini Batu Bara dan Sri Astuti Barus.
12. Seluruh teman-teman BKI 4 yang selalu memberikan dukungan dan saling memotivasi satu sama lain untuk menyanggah gelar sarjana S-1 yang selama hampir empat tahun di tunggu-tunggu tekhusus Kepada Suriyati Siregar, Hartati, Willia Wahyuni Panjaitan, Silva Ardiyanti, Ira Kamal Pasaribu, Latipah Hanum Hsb, Rezita Harahap, Ulfah Khairiyah dan lain-lain. .

Semoga kontribusi dari semua pihak menjadi suatu keberkahan dan semoga Allah membalas apa yang telah diberikan kepada penulis

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh sebab itu kritik dan saran pembaca sangat penulis harapkan. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan semoga Allah Swt senantiasa memberikan petunjuk bagi kita semua. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Assalamualaikum Wr.Wb

Penulis, Juni 2017

Mariani
NIM:33.13.3.136

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II : LANDASAN TEORITIS	9
A. LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK.....	9
1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok	9
2. Tujuan Dan Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok	13
3. Dinamika Kelompok	16
4. Peran Anggota Dalam Bimbingan Kelompok.....	17
5. Peranan Pimpinan Dalam Bimbingan Kelompok	18
6. Asas-Asas Dalam Layanan Bimbingan Kelompok.....	19
7. Jenis-Jenis Layanan Bimbingan Kelompok	21
8. Tahap-Tahap Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok	22

B. EGOSENTRIS	28
1. Pengertian Egosentris	28
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi egosentris	31
3. Jenis-Jenis Egosentri.....	32
4. Dampak Egosentris	37
B. Kerangka Berfikir.....	39
C. Penelitian Relevan.....	41
D. Hipotesis Tindakan.....	41
BAB III: METODE PENELITIAN	42
A. Lokasi Penrlitian	42
B. Jenis Penelitian.....	42
C. Populasi dan sampel.....	42
D. Defenisi Operasional.....	44
E. Istrumen Pengumpulan Data.....	44
1. Observasi	45
2. wawancara	45
3. Kuesioner (Angket)	46
4.Dokumentasi	48
F. Teknik Analisis Data	48
1. Deskripsi Data.....	49
2. Uji Persyaratan Analisis.....	49
G. Pengujian Hipotesis.....	49
H. Waktu Penelitian.....	50
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51

A. Gambaran umum Lokasi Penelitian	51
B. Persiapan Penelitian	53
C. Deskripsi Data	54
D. Uji Persyaratan	80
E. Pengujian Hipotesis	83
F. Pembahasan Hasil Penelitian	90
BAB V : PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zaman yang semakin maju ini membawa perubahan yang cukup signifikan untuk manusia khususnya remaja. Moral dan pola pikir remaja cenderung mulai tidak baik, dikarenakan perkembangan zaman dan pergaulan yang membawa mereka untuk kurang bertoleransi dan menghargai antar sesama teman sehingga menimbulkan sikap egosentris, maka dari itu remaja perlu dididik untuk menjadi remaja yang berkepribadian lebih baik.

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan manusia untuk mengubah sikap dan tingkahlaku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Pada umumnya pendidikan itu adalah usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri. Kemudian terjadi interaksi didalamnya terdapat dua subjek yaitu subjek pendidikan dan subjek di didik yang berguna untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan dibedakan menjadi dua bagian yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal.

Menurut UU Republik Indon No.12 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik

melalui kegiatan pembimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”¹

Sekolah merupakan lembaga formal yang memiliki beberapa program terencana, terlaksana secara formal berdasarkan peraturan-peraturan yang berlaku. Hal ini terlihat jelas dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Seiring pertumbuhan dan perkembangan individu, Saat memasuki masa remaja mulai muncul suatu ciri pemikiran khusus yang disebut dengan egosentris. Secara umum, egosentris dimaknai sebagai keterbatasan membedakan hubungan subjek-objek. Secara lebih spesifik, egosentris merujuk pada kesadaran individu bahwa ia menjadi pusat perhatian lingkungan sosialnya, dibarengi dengan pemikiran bahwa selain dirinya tidak ada orang yang memahaminya.

Egosentris berkaitan dengan hubungan interpersonal remaja, yakni tingkat egosentris yang tinggi pada diri remaja berhubungan dengan macam-macam masalah dalam hubungan interpersonalnya. Egosentrisme remaja menunjukkan

¹ Undang-Undang Republik Indonesia NO. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, <http://aliusmanhs.wordpress.com/undang-undang-sistem-pendidikan-nasional-no-20-tahun-2003>. Di akses pada tanggal 08 Desember 2016.

bahwa nilai yang tinggi pada aspek egosentrisme remaja berhubungan rendahnya nilai penyesuaian, serta besarnya depresi perasaan kesepian. Dapat dikatakan bahwa fenomena egosentris remaja memiliki hubungan dengan sejumlah perilaku sosial remaja.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa.² Sebagian besar remaja memiliki keyakinan bahwa diri mereka unik dan tidak terpengaruh oleh hukum alam. Misalnya siswa yang mengikuti temannya menonton film porno, mereka beranggapan bahwa mereka hanya ikut-ikutan dan tidak memperoleh dampak terhadap apa yang dilakukannya. Contoh lainnya, misalnya siswa yang merokok berfikir bahwa ia tidak akan mengalami kecanduan, mereka beranggapan hal itu hanya terjadi pada orang lain, bukan pada dirinya. Padahal merokok sangat membahayakan kesehatan siswa itu sendiri dan mempengaruhi masa depannya. Saat memasuki masa remaja mulai muncul suatu ciri pemikiran khusus yang disebut dengan egosentis. Secara umum, egosentris dimaknai sebagai keterbatasan membedakan hubungan subjek-objek. Secara lebih spesifik, egosentris merujuk pada kesadaran individu bahwa ia menjadi pusat perhatian lingkungan sosialnya, dibarengi dengan pemikiran bahwa selain dirinya tidak ada orang yang memahaminya.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia egosentris adalah sebagai sifat dan kelakuan yang selalu menjadikan diri sendiri sebagai pusat segala hal.³ Contohnya,

²Enung Fatimah, (2010), *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Pustaka Setia, hal.137.

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (2006), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.hal.250

seorang siswa yang ketika pelajaran berlangsung selalu izin ke kamar mandi padahal ia tidak mau melakukan sesuatu tetapi dia ingin mencari perhatian gurunya.

Egosentris adalah sikap yang menjadikan dirinya pusat perhatian yang diusahakan oleh seseorang dengan segala cara. Pada orang yang seperti ini orang lain tidaklah penting. Dia mementingkan dirinya sendiri dan bagaimana menarik perhatian pihak lain agar mengikutinya minimal memperhatikannya.⁴

Berdasarkan informasi yang diterima peneliti dari guru BK di Mts Madinatussalam bahwasanya banyak siswa di Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam yang bersikap egosentris, seperti berusaha menjadi pusat perhatian dengan berusaha tampil beda diantara teman-temannya (misalnya membuat tato di tangan atau di bajunya, membuat keributan di kelas), merasa diatas panggung (menjadi actor utama), merasa unik (tidak seorangpun bisa memahami perasaan mereka), merasa tidak terkalahkan, tidak memikirkan resiko kesehatan, menonjolkan kehebatan fisik yang dia miliki baik dengan teman sebaya ataupun seniornya, merasa fisik yang dimiliki jauh lebih sempurna dibandingkan orang yang ada disekitarnya, sering melakukan perdebatan dengan orang lain yang tidak sesuai dengan hatinya sehingga pendapat yang diutarakan terkesan benar dan sesuai dengan keinginan mereka.

Keadaan seperti ini tentunya tidak bisa dibiarkan terus berlarut terjadi dikalangan siswa karena dapat menimbulkan kenakalan-kenakalan yang berdampak negatif pada dunia pendidikan, perlu adanya upaya yang dianggap

⁴Sarwono Salito, W, (2007), *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Press, hal 31

efektif dengan menggunakan salah satu layanan bimbingan konseling yakni melalui pemberian layanan bimbingan kelompok.

Dapat dipahami mengenai bimbingan kelompok itu sendiri adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Bimbingan kelompok disekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional dan sosial.⁵

Bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan yang terdapat dalam bimbingan konseling yang mana terdiri dari seorang konselor sebagai pemimpin kelompok dan 8 hingga 12 siswa sebagai anggota kelompok kemudian membentuk kelompok guna membahas suatu permasalahan yang dianggap urgent. Dalam layanan bimbingan kelompok terdapat beberapa asas yakni diantaranya asas kerahasiaan, keterbukaan, kesukarelaan, kegiatan, kenormatifan, kekinian, kemandirian, kedinamisan, keterpaduan, keahlian, alih tangan dan tutwuri handayani.

Melalui bimbingan kelompok ini konselor akan dapat membantu untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan dalam menghadapi dan mengatasi masalah yaitu egosentris remaja dengan melakukan kegiatan layanan bimbingan kelompok yang bertujuan untuk memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan, serta pandangan klien yang irasional menjadi rasional, sehingga ia dapat mengarahkan atau mengendalikan sikap egosentrisnya kearah

⁵Prayitno, Erman Ati, (2004), *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hal. .309-310

yang positif dan mereka akan sukses dalam menampilkan perilaku sosialnya, tampil dengan keyakinan diri dan merasa memiliki nilai dalam lingkungan sosialnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik membahas masalah dengan judul tentang; “Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Egosentris Siswa Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2016/2017”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah berdasarkan uraian latar belakang di atas terkait dengan judul, diantaranya :

1. Siswa berusaha menjadi pusat perhatian dengan bertingkah laku beda
2. Siswa selalu mengikuti keinginannya tanpa memperdulikan resiko
3. Siswa merasa unik (tidak seorangpun memahami perasaan mereka)
4. Siswa memiliki penyesuaian diri yang rendah
5. Siswa tidak memahami egosentris dan bagaimana cara pengendaliannya ke arah positif.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari luasnya permasalahan maka peneliti melakukan pembatasan masalah yaitu pengaruh bimbingan kelompok terhadap egosentris siswa Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Percut Sei Tuan.

D. Perumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok di Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Percut Sei Tuan ?
2. Bagaimana keadaan egosentris siswa Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Percut Sei Tuan ?
3. Bagaimana pengaruh bimbingan kelompok terhadap egosentris siswa Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Percut Sei Tuan ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: .

1. Untuk mengetahui bagaimanana pelaksanaan bimbingan kelompok di Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Percut Sei Tuan.
2. Untuk mengetahui bagaimana keadaan egosentris siswa Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Percut Sei Tuan.
3. Untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok terhadap egosentris siswa Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis
 - a. Sebagai sumber bagi peneliti lain yang berminat dalam mengentaskan permasalahan egosentris siswa dengan layanan bimbingan kelompok.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi jurusan bimbingan dan konseling serta mahasiswa dalam menambah ilmu pengetahuan dan pengembangan studi tentang pelaksanaan bimbingan kelompok dan egosentris siswa.

2. Secara praktis

a. Peneliti

Memeberikan pengalaman praktis dalam suatu penyelenggaraan penelitian. Serta diharapkan dapat menambah pengalaman tentang bimbingan kelompok dan Egosentris Siswa.

b. Bagi Siswa

Membantu siswa dalam mengarahkan dan mengendalikan sikap egosentris kearah positif.

c. Bagi Guru BK

Bahan masukan sebagai bahan kajian mengevaluasi dan mengembangkan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam mengurangi sikap egosentris siswa yang berarah ke negatif.

d. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan dan mengarahkan siswa ketika mengalami masalah egosentris dengan beberapa bentuk penyelesaian yang digunakan pihak sekolah khususnya Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Layanan Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Salah satu aspek penting hak-hak manusia yang harus dipenuhi adalah hak mendapatkan pendidikan. Di negara Indonesia, hak mendapat pendidikan dijamin oleh konstitusi, yakni melalui UUD 1945 pasal 27 yang diimplementasikan melalui undang-undang tentang sisdiknas (sistem pendidikan nasional) Nomor 20 tahun 2003 pasal 5 yang menegaskan bahwa; 1) setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, 2) warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.⁶

Di atas secara umum berlaku bagi semua warga Indonesia yang berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan jenjang usia dan pilihannya untuk menentukan bentuk pendidikan yang diterimanya. Hal ini sejalan dengan pernyataan pada undang-undang tersebut pasal 7 yang menyebutkan bahwa; 1) orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh

⁶ Himpunan Peraturan Perundang-Undangan, (2010), *Undang-Undang Sisdiknas* (Sistem Pendidikan Nasional), Bandung : Fokusmedia, hal. 7

informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya, 2) orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.⁷

Pernyataan diatas menegaskan adanya hak untuk memilih satuan pendidikan yang akan diberikan kepada anak oleh orang tua, dan tidak boleh orang lain yang menghalanginya. Selama anak dalam proses pendidikan, menjadi kewajiban pengelola sekolah untuk memberikan layanan pendidikan sejak mulai masuk sampai berakhirnya jam pelajaran. Kemudian anak menaati aturan yang berlaku disekolah tersebut. Namun kadangkala ada anak yang melakukan kesalahan atau perilaku yang kurang baik dilakukannya selama proses belajar.

Berkaitan dengan itu, anak akan dihadapkan pada bagian layanan konseling disekolah untuk mendapatkan solusi penyelesaian agar masalah yang dihadapi anak dapat terselesaikan dengan baik dan anak dapat kembali belajar sebagaimana mestinya. Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling disekolah. Layanan bimbingan kelompok merupakan upaya bantuan untuk dapat membahas topik atau permasalahan siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Seiring dengan konteks pembahasan ini, peneliti akan menguraikan secara sederhana arti bimbingan kelompok, sebagaimana dikemukakan oleh Hellen A. bahwa secara Etimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata

⁷*Ibid*,

“*Guidance*”, berasal dari kata kerja “*to guide*”, yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu.”⁸

Menurut Winkel dan Sri Hastuti, layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu pengalaman melalui pembentukan kelompok yang khas untuk keperluan pelayanan bimbingan.⁹ Sedangkan menurut pendapat Romah mengenai bimbingan kelompok adalah salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal. Layanan bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat.

Gazda menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat informasi yang bersifat personal, vocational dan sosial.¹⁰ Telah lama dikenal bahwa berbagai informasi berkenaan dengan orientasi siswa baru, pindah program dan peta sosiometri siswa serta bagaimana mengembangkan hubungan antar siswa dapat disampaikan dan dibahas dalam bimbingan kelompok. Dengan demikian jelas bahwa kegiatan dalam bimbingan

⁸ Hallen A, (2005), *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Quantum Teacing, hal 3.

⁹ W.S Winkel dan Sri Hastuti, (2006), *Bimbingan dan Konseling di Instuti Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, hal. 564.

¹⁰ Prayetno dan Erman Amti, (2004), *Dasar-Dasar bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 310.

kelompok ialah pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok.

Bimbingan kelompok sangat tepat bagi kelompok remaja karena memberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, permasalahan, melepas keragu-raguan diri, dan pada kenyataannya mereka akan senang berbagi pengalaman dan keluhan-keluhan pada teman sebayanya.

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan konseling dalam rangka membantu sejumlah siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber yang berguna untuk menunjang kehidupannya, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar untuk dapat menyesuaikan diri dalam suasana kelompok, menerima secara terbuka persamaan dan perbedaan antar anggota kelompok.¹¹

Dari berbagai pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk bimbingan yang dilakukan melalui media kelompok merupakan salah satu dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang bertujuan untuk menggali dan mengembangkan diri dan potensi yang dimiliki individu. Dalam kelompok ini semua peserta bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran dan apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk semua peserta lainnya.

Dapat disimpulkan juga bahwa layanan bimbingan kelompok dimaksudkan agar para anggota kelompok atau siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai informasi atau bahan dari narasumber (guru pembimbing yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun sebagai pelajar, anggota

¹¹ Abu Bakar M.Luddin, (2011), *Psikologi Konseling, Bandung*: Citapustaka Media Perintis, hal. 156

keluarga dan anggota masyarakat. Bahan yang dimaksudkan itu juga dapat dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan.

Para anggota kelompok dapat diajak bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai tentang hal tersebut dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk membahas topik-topik yang muncul dalam kelompok.

2. Tujuan dan Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok

Kesuksesan layanan bimbingan kelompok sangat dipengaruhi oleh sejauh mana keberhasilan tujuan yang akan dicapai dalam layanan bimbingan kelompok yang diselenggarakan.

Adapun tujuan layanan bimbingan kelompok adalah : *pertama*, secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). *Kedua*, secara lebih khusus layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal pada siswa.¹²

Tujuan layanan bimbingan kelompok yaitu : a) mampu berbicara dimuka orang banyak, b) mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan, dan lain sebagainya kepada orang banyak, c) belajar menghargai pendapat orang

¹² Prayitno dan Erman Amti, *Op.cit*, hal. 172.

lain, d) bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya, e) mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif), f) dapat bertenggang rasa, g) menjadi akrab satu sama lainnya, h) membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.

Menurut Prayetno, Bimbingan kelompok adalah mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi, dan pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok.¹³ Tujuan layanan bimbingan kelompok menurut Prayetno adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berinteraksi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang tidak objektif, sempit, serta tidak efektif. Melalui layanan bimbingan kelompok hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan, diringankan melalui berbagai cara. Pikiran yang suntuk, buntu, atau beku dicairkan dan didinamikakan melalui berbagai masukan dan tanggapan baru; persepsi dan wawasan yang menyimpang dan/atau sempit diluruskan dan diperluas melalui pencairan pikiran, penyadaran dan penjelasan; sikap yang tidak objektif, terkungkung dan tidak terkendali, serta tidak efektif digugat dan didobrak; kalau perlu diganti dengan yang baru yang lebih efektif. Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta

¹³ Prayetno, (2004), *Seri layanan konseling L1-L9*, Padang, hal. 2-3.

kelompok. Melalui bimbingan kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi, verbal maupun non verbal ditingkatkan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, beradaptasi dan mencegah berkembangnya suatu masalah. Fungsi utama bimbingan dan konseling yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok adalah fungsi pemahaman dan pengembangan. Melalui bimbingan kelompok akan melahirkan dinamika kelompok yang dapat membahas berbagai hal yang beragam atau tidak terbatas yang berguna bagi peserta didik dalam berbagai bidang bimbingan atau bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir.¹⁴

Fungsi dari layanan bimbingan kelompok diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Memberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan memberikan tanggapan tentang berbagai hal yang terjadi di lingkungan sekitar.
- 2) Mempunyai pemahaman yang efektif, objektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal tentang apa yang mereka bicarakan.
- 3) Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan sendiri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok.
- 4) Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap sesuatu hal yang buruk dan memberikan dukungan terhadap sesuatu hal yang baik.

¹⁴ Lahmuddin Lubis, (2012), *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*, Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, hal. 46.

- 5) Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana apa yang mereka programkan semula.¹⁵

3. Dinamika Kelompok

Menurut Mungin dinamika kelompok adalah studi yang menggambarkan berbagai kekuatan yang menentukan perilaku anggota dan perilaku kelompok yang menyebabkan terjadinya gerak perubahan dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan.¹⁶

Para ahli menyebutkan lima hal yang hendaknya diperhatikan dalam menilai apakah sebuah kelompok baik atau kurang baik, yaitu :

1. Saling berhubungan yang dinamis antara anggota kelompok
2. Tujuan bersama
3. Hubungan langsung antara besarnya kelompok dengan sifat kehidupan kelompok
4. Iktikad dan sikap para anggota kelompok
5. Kemandirian

Layanan bimbingan kelompok memanfaatkan media dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bimbingan. Agar dinamika kelompok bermanfaat bagi pembinaan para anggota kelompok maka setiap kelompok beranggotakan 10-15 orang. Anggota kelompok dibentuk berdasarkan keberagaman baik dari jenis kelamin, kemampuan akademik, sosial ekonomi, tempat tinggal, bahkan

¹⁵ Prayitno, *Op.cit*, hal. 45.

¹⁶ Eddy, Wibowo Mungin, (2005), *Konseling Kelompok Perkembangan*, Semarang: Unnes Peress, hal. 61.

permasalahannya. Semua anggota kelompok memberikan peran untuk saling berinteraksi mengeluarkan pendapat, pengalaman, gagasan dalam bentuk sumbangan saran.

4. Peran Anggota dalam Bimbingan Kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan kelompok. Tanpa anggota tidaklah mungkin ada kelompok. Kegiatan ataupun kehidupan kelompok itu sebagian besar didasarkan atas peranan para anggotanya. Peran kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok, dan bahkan lebih dari itu, dalam batas-batas tertentu suatu kelompok dapat melakukan kegiatan tanpa kehadiran peranan pemimpin kelompok sama sekali. Secara ringkas peranan para anggota kelompok sangatlah menentukan. Lebih tegas dapat dikatakan bahwa anggota kelompok justru merupakan badan dan jiwa kelompok itu.¹⁷

Tidak semua orang atau individu dapat dijadikan anggota bimbingan kelompok. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok) homogenitas/heterogenitas anggota kelompok mempengaruhi kinerja kelompok. Terselenggaranya dinamika kelompok yang benar-benar hidup mengarah tujuan yang ingin dicapai dan membuahakan manfaat bagi masing-masing anggota kelompok peranan anggota sangat menentukan.

Peranan yang hendaknya dimainkan oleh anggota kelompok benar-benar seperti yang diharapkan, setiap anggota kelompok hendaknya melibatkan diri

¹⁷*Ibid*, hal. 30.

dalam suasana keakraban, mencurahkan segenap perasaan, aktif dan kreatif dalam seluruh kegiatan, berkomunikasi secara terbuka, berusaha membantu anggota yang lain, memberi kesempatan anggota lain, memberikan kesempatan anggota lain untuk berperan serta dan menyadari pentingnya kegiatan kelompok.¹⁸

5. Peranan Pimpinan dalam Bimbingan Kelompok

Setiap pimpinan dalam bimbingan kelompok harus menguasai dan mengembangkan kemampuan serta sikap yang memadai untuk terselenggaranya proses kegiatan kelompok secara efektif. Keterampilan dan sikap yang harus dikembangkan antara lain mengenal dan memahami anggota kelompok, kesediaan menerima orang lain, membantu tumbuhnya hubungan antara anggota, pengarahan yang teguh demi tercapainya tujuan bersama, memanfaatkan proses dinamika sebagai wahana membantu para anggota, rasa humor, rasa bahagia dan rasa puas baik yang dialami oleh pemimpin maupun para anggota kelompok.

Sehubungan dengan keterampilan dan sikap yang menyangkut hal-hal tersebut diatas, peranan pemimpin kelompok dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a) Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok.
- b) Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan anggota-anggota tertentu

¹⁸ Abu Bakar M. Luddin, (2012), *Konseling Individual dan Kelompok*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 75.

maupun keseluruhan kelompok. Pemimpin kelompok dapat menanyakan perasaan yang dialami itu.

- c) Jika kelompok itu tampaknya kurang menjurus kearah yang dimaksudkan maka pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan itu.
- d) Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok.
- e) Lebih jauh lagi, pemimpin kelompok juga diharapkan mampu mengatur “lalu lintas” kegiatan kelompok, pemegang aturan permainan (menjadi wasit), pendamai dan pendorong kerja sama serta suasana kebersamaan.
- f) Sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu degan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul didalamnya, juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

6. Asas-Asas dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Pada penyelenggaraan layanan bimbingan konseling, ada kaidah-kaidah yang dikenal dengan asas-asas bimbingan dan konseling, yaitu ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan layanan bimbingan konseling. Asas itu adalah : a) Asas kerahasiaan; b) Asas kesukarelaan; c) Asas keterbukaan; d) Asas kekinian; e) Asas kemandirian; f) Asas kegiatan; g) Asas kedinamisan; h) Asas keterpaduan; i) Asas kenormatifan; j) Asas keahlian; k) Asas alih tangan kasus; l) Asas tut wuri handayani.¹⁹

¹⁹ Abu Bakar M. Luddin, (2009), *Kinerja Kepala Sekolah dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, hal. 19-26

Adapun asas-asas dalam layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut

- a. Asas kerahasiaan. Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok (AK) dan tidak disebarluaskan keluar kelompok. Pemimpin kelompok (PK) dengan sungguh-sungguh hendaknya memantapkan asas ini sehingga seluruh anggota kelompok berkomitmen penuh untuk melaksanakannya.
- b. Asas kesukarelaan. Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor (PK). Kesukarelaan terus-menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan bimbingan kelompok. Dengan kesukarelaan itu anggota kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.²⁰
- c. Asas keterbukaan. Para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang dirasakan dan dipikirkannya tanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu.
- d. Asas kenormatifan. Semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.

²⁰ Prayitno, (2004), *Layanan L.1-L.9*, Padang, hal. 2-3.

Asas-asas bimbingan kelompok perlu dilaksanakan supaya kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama dalam kelompok.

7. Jenis-Jenis Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut prayitno dalam pelaksanaan layanan bimbingan melalui pendekatan kelompok, ada dua jenis kelompok yang dapat dikembangkan, antara lain :

- a. Kelompok bebas, melakukan kegiatan kelompok tanpa penguasaan tertentu, dan kehidupan kelompok itu memang tidak disiapkan secara khusus sebelumnya. Perkembangan yang akan timbul di dalam kelompok itu, di dalam kelompok itulah nantinya yang akan menjadi isi dan mewarnai kehidupan kelompok lebih lanjut.
- b. Kelompok tugas, arah dan isi kegiatan kelompok ditetapkan terlebih dahulu, sesuai dengan namanya, kelompok tugas pada dasarnya diberi tugas untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, itu ditugaskan oleh pihak luar kelompok itu maupun tumbuh di dalam kelompok itu sendiri sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan kelompok itu sebelumnya.

Dari uraian diatas melalui jenis bimbingan kelompok dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang terdiri dari dua jenis kelompok yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas, dalam kelompok bebas yaitu kegiatan kelompok bebas untuk dilaksanakan tanpa ada penguasaan tertentu. Kelompok bebas memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk menentukan arah dan isi

kehidupan kelompok tersebut sehingga pelaksanaannya berjalan semaksimal mungkin.

Sedangkan kelompok tugas dalam pelaksanaan layanan bimbingan bahwa arah dan isi kegiatan kelompok ditetapkan terlebih dahulu. Dalam kelompok tugas perhatian diarahkan kearahkan kepada satu titik pusat yaitu untuk menyelesaikan tugas, semua kelompok hendaknya mencurahkan perhatian secara khusus untuk tugas yang dimaksudkan tersebut. Semua pendapat, tanggapan dan reaksi saling berhubungan antara semua anggota hendaknya menjurus kepada penyelesaian tugas tersebut dengan setuntas mungkin. Dinamika kelompok diharapkan untuk menyelesaikan tugas.

8. Tahap-Tahap Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dalam pelaksanaanya melalui beberapa tahap. Tahapan-tahapan disini bukanla suatu tahapan yang mempunyai fase yang berbeda-beda dan terpisah, namun merupakan fase yang saling berhubungan. Layanan bimbingan kelompok meliputi lima tahap yang sebelumnya diawali dengan tahap permulaan atau tahap awal untuk mempersiapkan anggota kelompok. Tahap-tahap tersebut yaitu pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap penyimpulan dan tahap pengakhiran.²¹

a. Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap perlibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini para

²¹ Prayitno, (2015), *Jenis layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, Padang, hal. 170.

anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan atau harapan-harapan yang ingin dicapai masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota. Tahap ini merupakan masa keheningan dan kecanggungan. Para anggota mulai mempelajari perilaku-perilaku dasar dari menghargai, empati, penerimaan, perhatian dan menanggapi semua perilaku yang membangun kepercayaan. Dalam tahap ini anggota kelompok mulai belajar untuk terlibat dalam interaksi kelompok.

Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap awal adalah: 1) mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan konseling kelompok, 2) menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan konseling kelompok, 3) saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri, 4) permainan penghangatan/pengakraban.²²

b. Tahap Peralihan

Tahap kedua, yaitu tahap peralihan/ transisi. Pada tahap ini suasana kelompok mulai terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh. Karakteristik tahap transisi ditandai dengan perasaan khawatir, *defence* (bertahan) dan berabagi bentuk perlawanan. Pada kondisi demikian, pemimpin kelompok perlu untuk memberikan motivasi dan *reinforcement* kepada anggota agar mereka peduli tentang apa yang dipikirkan terhadapnya dan belajar mengekspresikan diri sehingga anggota lain bisa mendengarkan.

²² Prayitno, *Op.cit*, hal. 44.

Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini, adalah: 1) menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, 2) menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya (tahap ketiga), 3) membahas suasana yang terjadi, 4) meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota, 5) kalau perlu kembali beberapa aspek tahap pertama (tahap pembentukan).²³ Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan peranan para anggota kelompok dalam kelompok “kelompok bebas” atau “kelompok tugas” kemudian pemimpin kelompok menawarkan apakah para anggota sudah siap melaksanakan kegiatan lebih lanjut itu. Dalam tahap ini dijelaskan bahwa pemimpin kelompok menjelaskan peranan para anggota kelompok dalam kelompok. Pada awal tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan tentang jenis kegiatan kelompok yang akan dijalani, apakah itu kelompok bebas atau kelompok tugas. Pemimpin kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok pada tahap kegiatan lebih lanjut.

c. Tahap Kegiatan

Tahap ini hubungan antar anggota kelompok tumbuh dengan baik. Saling tukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian, dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas. Demikian pula saling tanggap dan tukar pendapat berjalan dengan lancar. Para anggota bersikap saling

²³*Ibid*, hal. 47.

membantu, saling menerima, saling kuat-menguatkan dan saling berusaha untuk memperkuat rasa kebersamaan.

Sedangkan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah: 1) masing-masing anggota secara bebas mengemukakan pendapat terhadap topik/masalah, 2) menetapkan topik/masalah yang akan dibahas terlebih dahulu, 3) anggota membahas masing-masing topik/masalah secara mendalam dan tuntas, 4) kegiatan selingan.

Tahap ini merupakan inti kegiatan kelompok sehingga aspek-aspek yang menjadi isi pengiringnya cukup banyak. Pada kegiatan ini saatnya anggota berpartisipasi untuk menyadari bahwa mereka ialah yang bertanggung jawab atas kehidupan mereka. Jadi, mereka harus didorong untuk mengambil keputusan, pendapat dan tanggapan mengenai topik/ masalah yang dihadapi untuk digali dalam kelompok, dan belajar bagaimana menjadi bagian kelompok yang integral sekaligus memahami kepribadiannya sendiri dan juga dapat memahami orang lain serta dapat menyaring umpan baik yang diterima dan membuat kesimpulan yang komprehensif dari berbagai pendapat dan masukan-masukan dalam pembahasan kelompok dan memutuskan apa yang harus dilakukannya nanti.

Karena bimbingan kelompok ini adalah kelompok tugas maka kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik, tanya jawab antara anggota kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik, anggota

membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas, dan melakukan kegiatan selingan sebagai hiburan

Peranan pemimpin kelompok disini adalah sebagai pengatur lalu lintas kegiatan bimbingan kelompok yang sabar dan terbuka, aktif tetapi tidak banyak bicara. Pemimpin kelompok harus dapat melihat dengan baik dan dapat menentukan dengan tepat arah yang dituju dari tiap pembicaraan, pemimpin juga harus dapat melihat siapa-siapa diantara anggota kelompok yang kira-kira telah mampu mengambil keputusan dan mengambil langkah tindak lanjut.

d. Tahap penyimpulan

Pada tahap ini adalah kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok. Para peserta kelompok diminta melakukan refleksi berkenaan dengan pembahasan yang sudah dilakukan.²⁴

e. Tahap pengakhiran

Tahap kelima adalah tahap akhir yang merupakan konsolidasi dan terminasi. Pada tahap ini pokok perhatian utama bukanlah pada berapa kali kelompok itu harus bertemu, namun pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok ketika menghentikan pertemuan.²⁵ Pada saat kelompok memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok sebaiknya dipusatkan pada pembahasan tentang apakah anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang telah dipelajari pada kehidupan anggota sehari-hari.

²⁴ Prayitno, *Op-Cit*, hal. 171.

²⁵ *Ibid*, hal. 58

Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah: 1) pemimpin kelompok menyatakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, 2) pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan, 3) membahas kegiatan lanjutan, 4) mengemukakan pesan dan harapan.

Selama tahap akhir, kelompok akan muncul sedikit kecemasan dan kesediaan terhadap kenyataan perpisahan. Para anggota kelompok memutuskan tindakan-tindakan apa yang harus mereka ambil. Tugas utama yang dihadapi para anggota selama tahap akhir yaitu mentransfer apa yang telah mereka pelajari dalam kelompok ke dunia luar. Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah: pemimpin kelompok menyatakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan, membahas kegiatan lanjutan, mengemukakan pesan dan harapan. Peranan pemimpin kelompok adalah tetap mengusahakan suasana yang hangat, memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota serta memberi semangat untuk kegiatan lebih lanjut dengan penuh rasa persahabatan dan simpati. Di samping itu, fungsi pemimpin kelompok pada tahap ini adalah memperjelas arti dari tiap pengalaman yang diperoleh melalui kelompok dan mengajak para anggota untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari serta menekankan kembali akan pentingnya pemeliharaan hubungan antar anggota setelah kelompok berakhir. Setelah semua tahap diatas telah terlaksana, kemudian diadakan evaluasi, dapat dilaksanakan secara kelompok maupun secara individu. Pada kegiatan tindak lanjut ini, para anggota kelompok dapat membicarakan tentang upaya-upaya yang telah

ditempuh. Mereka dapat melaporkan tentang kesulitan-kesulitan yang mereka temui, berbagai kesukacitaan dan keberhasilan dalam kelompok. Para anggota kelompok menyampaikan tentang pengalaman mereka dan hasilnya selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Pemimpin kelompok dapat mengadakan evaluasi dengan melakukan kegiatan tiga tahapan penilaian yaitu, penilaian segera (*laisseg*) yaitu dengan memperhatikan bagaimana partisipasi dan komitmen masing-masing anggota kelompok dalam proses menjalani kegiatannya. Penilaian jangka pendek (*laijapen*) dengan memperhatikan adanya berbagai perubahan tingkah laku dan masing-masing anggota kelompok setelah satu atau dua minggu mendatang. Penilaian jangka panjang (*laijapang*) dengan memperhatikan adanya perubahan sikap dan tingkah laku atau kemampuan lainnya pada akhir semester.

B. Egosentris

1. Pengertian Egosentris

Dalam kamus besar bahasa Indonesia egosentris adalah sebagai sifat dan kelakuan yang selalau menjadikan diri sendiri sebagai pusat segala hal. Contohnya seorang siswa yang ketika pelajaran berlangsung selalu izin ke kamar mandi, padahal dia tidak mau melakukan sesuatu tetapi dia ingin mencari perhatian gurunya. Kerena hal seperti itulah membuat gurunya merasa jengkel dan marah

kepada anak tersebut yang selalu izin dan tidak fokus terhadap pelajaran yang diberikan.²⁶

Egosentrisme menjadi istilah psikologi yang bermakna diferensiasi yang tidak sempurna antara diri (the self) dan dunia diluar diri (the world), termasuk orang lain; kecenderungan individu untuk melihat (perceive), memahami (understand), dan menafsirkan (interpret) dunia menurut dirinya.

Egoisme adalah suatu sifat buruk manusia yang mementingkan diri sendiri, yang lebih berbahayanya lagi adalah sifat egosentris. Yaitu Sofyan S. Willis menyatakan sifat egosentris yaitu sifat yang menjadikan dirinya pusat perhatian yang diusahakan oleh seorang dengan segala cara. Pada orang yang seperti ini, orang lain tidaklah penting. Dia mementingkan dirinya sendiri dan bagaimana menarik perhatian pihak lain agar mengikutinya minimal memperhatikannya. Akibat sifat egoisme atau egosentris ini sering orang lain tersinggung dan tidak mau mengikutinya.²⁷

Menurut Sarwono egosentris adalah terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan orang lain. Contohnya seorang siswi yang berteriak putus asa, karena semua siswa memperhatikannya. Temanya bertanya, “mengapa” jawab siswi tersebut, lihat rambut saya yang sebelah sini berantakan terus” sementara ia berlari ke kamar kecil disekolah itu. Lima menit kemudian ia kembali ke kelas setelah menghabiskan sekaleng hairspray.²⁸

²⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (2006), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Hal. 250

²⁷ Sofyan S, Willis,(2010), *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Afabeta CV. hal. 15

²⁸ Sarwono, Sarlito, w, (2007), *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Press, hal. 31.

Egosentris adalah ciri-ciri anak muda. Pembawaan ini dimulai pada awal masa remaja dan berkembang lebih pesat pada pertengahan dan akhir masa remaja. Mereka akan memiliki perasaan bahwa setiap orang sedang memerhatikan mereka seolah mereka sedang ada di atas panggung. Kadang kala mereka akan secara sengaja “menunjukkan” diri mereka dihadapan orang lain, memperlihatkan sikap atau perilaku tertentu untuk mengundang perhatian orang ke arah mereka.

Menurut Kathrin dan David Geldardegosentris adalah ciri-ciri anak muda yang dimulai pada awal masa remaja dan berkembang lebih pesat pada pertengahan dan akhir masa remaja, yang mereka akan memiliki perasaan bahwa setiap orang sedang memerhatikan mereka seolah mereka sedang berada diatas panggung dan kadang kala mereka akan sengaja menunjukkan diri mereka dihadapan orang lain untuk mengundang perhatian orang kearah mereka.²⁹

Dari beberapa pengertian umum yang telah dikemukakan di atas, dapat diambil titik temu bahwa egosentris adalah kemampuan persepsi yang terbatas pada kepentingan dan/atau kebutuhan pribadi. Tidak berorientasi pada pemisahan/pembedaan antara diri sendiri dengan orang/objek lain, dan pemikiran-pemikiran yang bersifat irasional tidak dapat dikendalikannya sehingga membuat perasaan serta tingkah lakunya mengarah kearah negatif.

Berdasarkan teori-teori diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri egosentris adalah : a. Mementingkan diri sendiri, b. Kurangnya rasa peduli, c. Kurang peka terhadap keadaan sosial, d. Kurangnya rasa empati sosial, serta e. Merasa dirinya paling benar

²⁹ Kathryn dan David Geldard, (2011), *Konseling Remaja: Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 11.

Egosentris tidak terelakkan antara teman-teman, dan itu adalah sebuah pertanyaan terbuka apakah membuat individu sadar akan perbedaan antara mereka dan teman-teman mereka akan menginspirasi antusiasme baru untuk koreksi proses yang akurat terhadap pengambilan perspektif yang dibutuhkan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Egosentris

Seseorang dikatakan egosentris, bila lebih peduli terhadap dirinya sendiri dari pada orang lain. Mereka lebih banyak berfikir dan menceritakan tentang dirinya sendiri dan tujuan aksi mereka, semata-mata untuk kepentingan pribadi. Ada tida hal yang mendasari egosentris, yakni :

a. Merasa superior

Disebabkan merasa superior, remaja egosentris berharap orang menunggunya, memuji sepak terjangnya, dan diberi peran pimpinan, mereka menjadi sok berkuasa, tidak peduli terhadap orang lain, tidak mau bekerja sama dan sibuk bicara mengenai diri sendiri.

b. Merasa inferior

Individu akan memfokuskan semua permasalahan terhadap diri sendiri karena merasa tidak berharga didalam kelompok. Remaja yang demikian biasanya mudah dipengaruhi dan selalu mau disuruh orang lain.

c. Merasa jadi korban

Perasaan tidak dilakukan secara adil membuat mereka marah kepada semua orang. Akibatnya, keinginan mereka untuk ikut andil dalam kelompok sangat kecil

dan kelompok cenderung mengabaikan mereka. Apabila mereka menunjukkan kemarahannya secara agresif, maka kelompok akan menolaknya.³⁰

3. Jenis-Jenis Egosentris

Menurut Elkind dalam Santrock pada dasarnya ada dua jenis egosentris remaja yaitu penonton hayalan dan dongeng pribadi, yakni :

a. Penonton hayalan

Merupakan kekiniyan remaja bahwa orang lain memperhatikan dirinya sebagaimana ia memikirkan dirinya sendiri. Gejala penonton khayalan mencakup berbagai perilaku untuk mendapatkan perhatian. Remaja lain mungkin berfikir bahwa orang lain bahwa orang lain juga tahu seperti dirinya tahu, akan adanya noda kecil di celana panjangnya. Remaja lain seperti gadis kelas dua SLTP berjalan memasuki ruang kelas, ia berpikir bahwa semua mata memperhatikan penampilannya. Remaja merasa bahwa mereka ada diatas panggung dan beranggapan bahwa merekalah pameran utamanya sedangkan orang lain sebagai penontonya.

b. Dongeng pribadi

Bagian dari egosentrisme remaja yang meliputi perasaan unik seorang anak remaja. Rasa unik pribadi seseorang anak remaja membuat ia merasa bahwa tidak seorang pun mengerti tentang perasaan mereka sebenarnya. Dongeng pribadi biasanya ditemukan pada buku diari seorang anak remaja. Dongeng pribadi itu terdapat pelampiasan seorang remaja yang merasa bahwa tidak ada seorang pun

³⁰ Julianti, (2012), *Egoentris*, Jurnal. Di akses 20 Februari 2017.

yang mengerti akan perasaan yang ia alami. Misalnya, seorang gadis remaja beranggapan bahwa ibunya tidak dapat merasakan kepedihan hati yang dirasakannya karena putus cinta. Sebagai cara untuk mempertahankan adanya keunikan pribadi, remaja mungkin mengarang cerita yang penuh dengan fantasi mengenai diri mereka, menenggelamkan diri mereka dalam bentuk khayalan dan dituliskan seperti mendongeng disebuah diari kecil miliknya.

Dari pendapat diatas dapat diketahui bahwa penonton khayalan merupakan keyakinan remaja bahwa orang lain memperhatikan dirinya sebagaimana halnya dengan dirinya sendiri. Dapat juga dilihat dari perilaku remaja yang mengundang perhatian orang lain yang diupayakannya dengan segala cara, adanya keinginan untuk tampil diatas panggung dan terlihat. Contohnya anak laki-laki kelas VIII yang menganggap dirinya sebagai seorang aktor dan yang lain adalah penontonnya, ketika ia tidak ragu untuk tampil di depan kelas menampilkan bakat yang dimilikinya. Kemudian seorang anak perempuan kelas VIII yang merasa grogi ketika melewati sekelompok teman lawan jenisnya, ia menganggap bahwa semua mata terpaku kepada corak kulitnya karena ada cacat yang kecil sekali pada wajahnya. Sedangkan dongeng pribadi merupakan bagian dari egosentris remaja yang meliputi perasaan-perasaan unik seorang remaja. Rasa unik pribadi remaja membuat mereka merasa bahwa tidak seorang pun dapat mengerti bagaimana perasaan mereka sebenarnya.

Keadaan seperti ini tidak bisa dibiarkan terus berlarut, tentunya harus ada solusi untuk mengurangi egosentris remaja dan salah satunya melalui layanan bimbingan kelompok, sehingga diharapkan egosentris remaja semakin berkurang.

Sehingga remaja sudah dapat berfikir secara abstrak dengan mengikutsertakan pendapat dan pandangan orang lain.

Hurlock berpendapat bahwa dasar-dasar egosentris dapat ditelusuri sampai ke kondisi awal di rumah, terutama sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak sewaktu masih kecil. Selain di rumah, di sekolah pun dapat menimbulkan sikap egosentris remaja. Banyak guru tanpa disadari mendorong egosentris remaja dan memperkuat egosentris yang telah terbentuk di rumah. Seperti penekanan akan pentingnya nilai, usaha keras untuk melakukan tugas yang lebih baik, tidak membantu teman sekelas yang mungkin mendapat kesulitan dalam studinya karena itu merupakan “kecurangan”, penekanan pada pencitraan pengalaman atau pendapat sendiri dalam pelajaran mengarang dan bercakap-cakap, dan dorongan untuk menciptakan sesuatu yang orisinal dalam pelajaran kesenian, semuanya mendorong egosentris.³¹

Menurut psikolog Elkindegosentris remaja (adolescent egocentrism) memiliki dua bagian yaitu, penonton khayalan dan dongeng pribadi. Elkind yakin bahwa munculnya egosentris remaja disebabkan oleh adanya cara berfikir operasional formal.

Penyebab Timbulnya Sifat Egois-Egosentris

1. Rasa takut
 2. Sikap manja
 3. Kepribadian tidak matang
-

Rasa Takut Anak bersikap egois karena ketakutan, terhadap kedekatan dengan orang lain, penolakan, ditinggalkan atau perubahan yang seluruhnya dapat saling berhubungan sehingga merupakan ketakutan secara menyeluruh terhadap kehidupan. Rasa takut yang tertanam dalam diri seseorang menyebabkan ia takut berhubungan dengan orang lain sehingga hanya peduli pada keselamatan dirinya sendiri.

Anak yang ditinggalkan (secara fisik dan atau psikologis) atau ditolak akan merasa takut dan marah. Mereka hanya memusatkan perhatian pada diri sendiri dan hanya peduli pada keselamatan dan kebahagiaan pribadinya tanpa menghiraukan perasaan atau peduli pada orang lain.

Anak yang seringkali merasa terluka oleh orang lain, mengembangkan perasaan takut berhubungan dengan orang lain. Dengan tidak melibatkan dirinya dalam hubungan dengan orang lain, mereka tidak akan terluka. Akibatnya anak menjadi egois dan egosentris. Anak yang takut, memandang perubahan hidup sebagai pemicu kecemasan. Mereka melihat sesuatu hanya melalui cara pandangnya sendiri dan pemahaman terhadap cara pandang orang lain dianggap sebagai perubahan yang menakutkan. Oleh karena itu ketakutan akan perubahan dapat menyebabkan dan atau memperberat sifat egosentris. Penyebab lain dari perilaku egois adalah ketakutan yang ditimbulkan oleh orang tua yang mengejek secara tidak terduga atau tidak konsisten dalam pola asuh anak mereka. Ketidak pastian dan keraguan orang tua dapat juga menyebabkan timbulnya ketakutan dan sikap egois pada diri anak.

Sikap manja, orang tua memanjakan anak dengan terlalu melindungi dan memberikan segala hal. Penyebab orang tua memanjakan anak:

1. Orang tua berusaha mencegah segala ketidaknyamanan dan terdorong untuk memenuhi seluruh keinginan anak.
2. Orang tua yang pada masa kecilnya kekurangan, menginginkan anak mereka memiliki segala hal yang tidak mereka peroleh dulu.
3. Orang tua yang tidak mengharapkan memiliki anak, akan merasa bersalah, dan bereaksi berlebihan dengan terlalu mempedulikan dan terlalu baik pada anak-anaknya.

Anak yang manja menjadi tidak toleran, tidak mampu mengatasi masalah, bersikap egois dan egosentris. Mereka hanya peduli pada orang yang mempedulikan mereka, kurang sabar, tidak toleran pada orang lain, kurang percaya diri, memiliki fantasi menjadi hebat dan selalu ingin menjadi pusat perhatian.

Orang tua yang terlalu melindungi anak dari frustrasi akan marah ketika seseorang bersikap tidak adil pada anaknya. Mereka dengan cepat berpihak pada persepsi anak, bahwa orang lain lah yang bersalah. Anak diajari untuk mempertahankan haknya dan tidak mengalah. Anak akan menjadi individu egois yang tidak peduli pada keadilan terhadap orang lain.

Kepribadian tidak matang, Untuk menghilangkan sikap egois, tingkat kematangan tertentu harus diraih. Contohnya, anak harus belajar mengendalikan dorongan-dorongannya agar dapat menerima tuntutan lingkungan. Anak yang tidak

tolerir pada frustrasi dan selalu memperoleh apa yang diinginkan, tidak dapat mengendalikan diri. Mereka selalu merasa benar dan tetap melakukan segala hal sesuai keinginannya. Mereka tidak dapat bertanggung jawab. Di samping itu anak yang tidak matang, tidak mengembangkan persepsi sosial serta tingkah laku yang tepat, sehingga ia tidak mampu mengambil keputusan atau bertindak dengan tetap peduli pada orang lain. Oleh karena itu tingkah lakunya seringkali tidak tepat dan tidak sensitif.

Beberapa anak belum belajar tingkah laku matang bahkan untuk tingkat yang paling sederhana. Penyebabnya antara lain karena keterbelakangan, gangguan bicara dan gangguan belajar. Di sini, anak menjadi egois karena belum belajar peduli terhadap kepentingan orang lain. Mereka belum atau tidak termotivasi belajar bagaimana merasakan perasaan orang lain. Anak-anak ini juga perlu mempelajari nilai kepedulian pada orang lain.

4. Dampak Egosentris

Egosentris berdampak bagi pola perilaku dan kepribadian anak secara merugikan. Itulah sebabnya mengapa egosentris merupakan bahaya serius bagi penyesuaian pribadi dan sosial yang baik. Hurlock berpendapat bahwa anak yang egosentris berperilaku dengan cara membuat orang lain merasa benci dan menjauhkan diri. Mereka mementingkan diri, menuntut, dan tidak mau bekerja sama. Mereka bukannya menyumbang sesuatu pada kelompok, mereka justru mengharapkan kelompok melakukan sesuatu bagi mereka. Hal ini juga berlaku pada percakapan, mereka kurang berpartisipasi pada percakapan. Yang lebih sering

mereka lakukan adalah terutama meremehkan orang lain, mengeluh karena merasa diperlakukan secara tidak adil.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا
يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ
وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Artinya :” Dan orang-orang yang telah menempati kota madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Mujahirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (orang mujahirin). Dan mereka mengutamakan orang lain dari pada mereka walaupun mereka sendiri kekurangan. (Q.S. Al-Hasyr : 9) ³²

Kandungan ayat tersebut yakni pada masa itu kaum muslimin betul-betul bersatu dan bersaudara sehingga menjadi suatu kekuatan yang sulit untuk ditandingi oleh musuh walaupun jumlah kaum muslimin tidak terlalu banyak. Akan tetapi, sangat disayangkan, pada saat ini semakin lama umat Islam semakin bercerai berai walaupun dari segi jumlah semakin banyak. Kaum muslimin tidak lagi mau bersatu sehingga menjadi lemah.

³² Syafe,i Rachmat,(2000), *Al-Hadis (Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum*, Bandung:CV Pustaka Setia, hal.190

Dari kandungan ayat diatas dapat dipahami bahwasanya kita harus senantiasa menjaga silaturahmi dan saling peduli antar sesama dan menghilangkan sifat egosentris dan mementingkan diri sendiri.

C. Kerangka Berpikir

Bimbingan kelompok adalah salah satu jenis layanan yang terdapat dalam bimbingan konseling yang mana terdiri dari seorang konselor sebagai pemimpin kelompok dan 10 hingga 15 orang sebagai anggota kelompok kemudian membentuk kelompok guna membahas suatu permasalahan yang dianggap urgent. Dalam layanan bimbingan kelompok terdapat beberapa asas yakni diantaranya asas kerahasiaan, keterbukaan, kesukarelaan, kegiatan, kenormatifan, kekinian, kemandirian, kedinamisan, keterpaduan, keahlian, alih tangan dan tutwuri handayani.

Egosentris adalah perilaku yang dimiliki individu yang cenderung mengarah kepada kepentingan terhadap diri sendiri, dan cara untuk memandang hal-hal yang diterimanya, baik hal yang positif maupun hal negatif yang didapatkan dari lingkungannya. Apabila hal yang diterima individu cenderung positif, maka perkembangan egonya akan baik, namun apabila hal yang diterimanya bersifat negatif, maka akan mengganggu perkembangan ego individu untuk menjadi hal yang diinginkan. Dapat dikatakan bahwa individu yang memiliki ego yang negatif memiliki perilaku yang lebih egosentris dibandingkan dengan individu yang memiliki ego yang positif.

Permasalahan yang sering terjadi akibat pemikiran remaja ini yang tidak sesuai dengan perkembangan kognitifnya seperti siswa berusaha menjadi pusat perhatian dengan penampilan atau bertingkah laku beda, selalu mengikuti keinginannya tanpa memperdulikan resiko, siswa malas belajar dan beranggapan walau dia tidak belajar tetapi pasti niainya bagus, merasa unik (tidak seorangpun memahami perasaan mereka), memiliki penyesuaian diri yang rendah dan membuat keributan dikelas sehingga ketidaknyamanan kelas dirasakan oleh seluruh siswa.

Usaha yang dapat dilakukan untuk mengurangi pemikiran egosentris ini yaitu guru bimbingan dan konseling dapat meaksanakan bimbingan kelompok kepada siswa yang bersangkutan, dengan melakukan bimbingan kelompok untuk mengetahui permasalahan kemudian meluruskan pemikirannya melalui pendekatan rasional emotif behavior yaitu mengubah pemikiran yang irasional menjadi rasional sehingga perasaan sikap dan tingkah laku siswa tersebut tidak salah tindakan. Dengan adanya usaha guru bimbingan dan konseling tersebut dapat mengarahkan egosentris remaja sesuai dengan perkembangan remaja pada siswa tersebut.

Dari kerangka berfikir yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa pemikiran egosentris merupakan salah satu inti permasalahan pada siswa/i Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Percut Sei Tuan yang harus ditangani melalui layanan bimbingan kelompok.

D. Penelitian yang Relevan

Untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Dari hasil penelusuran penelitian terdahulu, hasil penelitian yang relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh :

1. Selvi Julita Sari (2015) tentang “Pengaruh Konseling Individu Dalam Mengurangi Egosentris Remaja” Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian itu bertujuan untuk mengetahui secara jelas bagaimana mengurangi egosentris siswa remaja dengan menggunakan layanan konseling individu.

E. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai rumusan jawaban atau kesimpulan sementara yang harus diuji dengan data yang terkumpul melalui kegiatan penelitian. Berdasarkan kerangka teori dan kerangka konseptual diatas, hipotesis dari penelitian ini adalah “Ada pengaruh layanan bimbingan kelompok egosentris remaja terhadap pada siswa Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Kecamatan Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2016/2017.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam melakukan penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Percut Sei Tuan.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Bimbingan Kelompok Dalam Mengurangi Egosentris Siswa Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Kec. Percut Sei Tuan”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagiandan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan model-model matematis, teori-teori dan hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari yang kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan juga benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar sejumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subbjek atau objek itu.

Populasi yang dijadikan objek penelitian ini adalah seluruh siswa Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Percut Sei Tuan. Gambaran tentang jumlah populasi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1
Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2016/2017

Tingkatan Kelas	Siswa		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Kelas VII	59	55	114
Kelas VIII	41	30	71
Kelas IX	53	55	108
Jumlah Total	153	140	293

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasi hasil penelitian sampel. Menggeneralisasi adalah menyangkut kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi.

Penarikan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik random sampling. Teknik sampling ini diberi nama demikian karena didalam pengambilan sampelnya, peneliti mencampur subjek-subjek didalam populasi sehingga semua subjek sama.

D. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dan lebih mengarahkan penelitian ini untuk mencapai tujuannya, maka dapat dilihat penjelasan mengenai defenisiopersinal berikut :

1. Layanan bimbingan kelompok adalah layanan konseling dalam rangka membantu sejumlah siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber yang berguna untuk menunjang kehidupannya, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar untuk dapat menyesuaikan diri dalam suasana kelompok, menerima secara terbuka persamaan dan perbedaan antar anggota kelompok.³³
2. Egosentris adalah kemampuan persepsi yang terbatas pada kepentingan dan/atau kebutuhan pribadi. Tidak berorientasi pada pemisahan/pembedaan antara diri sendiri dengan orang/objek lain, dan pemikiran-pemikiran yang bersifat irasional tidak dapat dikendalikanya sehingga membuat perasaan serta tingkah lakunya mengarah kearah negatif.

E. Instrument Pengumpulan Data

Dalam kamus besar bahasa indonesia pengertian pengumpulan data adalah proses, cara pembuatan pengumpulan data, sedangkan instrumen adalah alat yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu untuk mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan.

³³ Abu Bakar M.Luddin, (2011), *Psikologi Konseling*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 156.

Untuk memperoleh data informasi dalam penelitian kuantitatif ini maka instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Observasi

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengobservasi siswa untuk melihat permasalahan yang ada pada siswa disekolah. pada kegiatan penelitian, peneliti mengobservasi kegiatan siswa yang direkomendasikan menjadi sampel penelitian guna mengetahui egosentris siswa yang tinggi.

Menurut sugiono observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dengan sejumlah pertanyaan secara tertulis.³⁴

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pernyataan untuk melakukan interview, ada beberapa factor yang mempengaruhi dan saling terkait antara yang satu dengan yang lain.

Wawancara memiliki dua bentuk. wawancara yang pertanyaannya telah disusun sebagai pertanyaan baku dan tersusun menurut urutan-urutan yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai wawancara terstruktur. Sementara jika daftar pertanyaan hanya sebagai pemicu saja dikarenakan dimungkinnnya

³⁴ Sugiono, (2010), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, hal. 166.

terjadi modifikasi pertanyaan pada saat wawancara berlangsung disebut sebagai panduan wawancara tidak terstruktur.³⁵

3. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan bila jumlah responden cukup besar dan terbesar di wilayah yang luas.³⁶

Pengumpulan data dilakukan melalui angket yang dibagikan kepada siswa. Angket dibuat dengan mengajukan pilihan jawaban bagi siswa. Dalam memberikan jawaban siswa hanya memberikan tanda check list (√) pada kolom atau tempat yang sudah di sediakan. Untuk menilai jawaban siswa digunakan skala likert sebagai berikut :

Tabel 2
Pemberian Skor Angket Berdasarkan Skala Likert

<i>Favourable</i> (Mendukung)		<i>Unfavorable</i> (tidak mendukung)	
Pilihan	skor	Pilihan	skor
Sangat sesuai	4	Sangat sesuai	1
Sesuai	3	Sesuai	2
Kurang sesuai	2	Kurang sesuai	3
Tidak sesuai	1	Tidak sesuai	4

³⁵ Jimmy Rumengan, (2013), *Metodologo Penelitian*, Bandung: Citapustaka Media Perintis,hal.66

³⁶ Sugiono, (2008), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta. hal. 142.

Sedangkan kisi-kisi angket egosentris dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini :

Tabel 3
Kisi-Kisi Angket Egosentris

No	Variabel	Indikator	Sub indikator	Butir angket		Jumlah angket
				Positif	Negatif	
	Egosentris	a. Penonton khayalan (<i>imaginary audience</i>)	a. Ingin menjadi pusat perhatian yang diupayakan dengan segala cara b. Ingin terlihat dan diakui keberadaannya c. Merasa “diatas panggung” (aktor utama, orang lain hanya penontonnya) d. Tidak mau menerima pendapat orang lain	23, 24, 26, 29, 31, 33, 36,	21, 22, 25, 27, 28, 30, 32,	15
		b. Dongeng pribadi (the personal fable)	a. Merasa unik (tidak seorangpun memahami persaan mereka) b. Merasa tidak terkalahkan c. Berani mengambil resiko d. Tidak memikirkan resiko kesehatan	39, 40	35, 37, 38,	5

Jumlah	9	11	20
--------	---	----	----

4. Dokumentasi

Teknik dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Rekaman sebagai tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan dokumen digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto dan sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dengan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan hipotesis kerja yang disaranka oleh data. Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, selanjutnya peneliti melakukan pengolahan atau analisis data. Untuk mendiskripsikan data setiap variabel, digunakan statistik deskriptif. Penggunaan statistik deskriptif bertujuan untuk mencari skor tertinggi, terendah, mean, median, modus, dan standar deviasi. Kemudian disusun dalam daftar distribusi frekuensi serta dalam bentuk bagan. Rumus yang dipakai adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi Data

Adapun statistic yang digunakan untuk pengujian deskripsi data, antara lain adalah statistik yang digunakan untuk pengujian diskripsi data, antara lain adalah: mean (M), median, modus, standar deviasi (SD).

2. Uji Persyaratan Analisis

Sedangkan untuk menguji hipotesis digunakan statistik imperensial. Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu melakukan uji persyaratan analisis, yakni uji normalitas, Linieritas, dan Homogenitas. Teknik analisisnya menggunakan SPSS Versi 20.

G. Pengujian Hipotesis

Setelah persyaratan analisis terpenuhi maka langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis dengan menggunakan analisis korelasi dilakukan untuk menguji hubungan masing-masing variabel Bimbingan Kelompok (X) dan Kedisiplinan Siswa (Y). Uji korelasi ini menggunakan SPSS Versi 20. Analisis korelasi digunakan untuk menguji hubungan masing-masing variabel layanan Bimbingan Kelompok (X) dengan Kedisiplinan Siswa (Y). Uji korelasi ini digunakan rumusa korelasi product Moment, yaitu korelasi sederhana. Dengan kriteria pengujian diterima apabila $r_{xy} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan 5 %. Rumus yang digunakan yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan

n = Jumlah responden

$\sum X$ = Jumlah skor item

$\sum Y$ = Skor total

r_{xy} = Koefisien korelasi

Adapun Hipotesis statistik yang akan diuji adalah:

$H_0: r_{xy} \leq 0$

$H_a: r_{xy} > 0$

H. Waktu Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini, penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Percut Sei Tuan. Penelitian ini dilaksanakan pada pada tahun ajaran 2016/2017 selama enam kali pertemuan, selama 2 bulan terhitung sejak April sampai juni 2017.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam jalan Sidomulyo Dusun XIII Desa Sei Rotan Kec.Percut Sei Tuan Kab.Deli Serdang Sumatera Utara.Sekolah Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam ini dipimpin oleh ibu Nety Herawati, S.Pd.I sebagai kepala sekolah dan dibantu oleh wakil kepala sekolah yaitu bapak Drs.Mulyono.Jumlah guru tahun 2016/2017 secara keseluruhan sebanyak 18 guru.Sedangkan jumlah siswa tahun 2016/2017 secara keseluruhan sebanyak 293 siswa. Adapun data guru dan siswa MTs Madinatussalam Tahun Ajaran 2016/2017 sebagai berikut:

Tabel 1
Jumlah Guru Tahun Ajaran 2016/2017

Status Guru	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	-	2	2
Guru Tetap Yayasan (GTY)	7	9	16

Guru Tidak Tetap (GTT)	-	-	-
Jumlah Total	7	11	18

Tabel 2
IV

Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2016/2017

Tingkatan Kelas	Siswa		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Kelas VII	59	55	114
Kelas VIII	41	30	71
Kelas IX	53	55	108
Jumlah Total	153	140	293

Letak sekolah ini cukup jauh dari kebisingan lalu lintas, pabrik-pabrik maupun pusat perbelanjaan. Di sekitar lingkungan sekolah adalah perumahan penduduk setempat juga sekolah yang terdapat di lingkungan tersebut. Sekolah ini tergolong memiliki lingkungan yang kondusif, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

1. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam

- a. Visi : Membentuk insan ulil albab/intelektual plus yang berwawasan kebangsaan berakhlakul karimah, beriman serta bertaqwa kepada Allah Swt.
- b. Misi :
 - 1) Membentuk insan khalifah fil ardhi yang bisa memberikan teladan yang baik bagi siswa
 - 2) Menciptakan insan yang rahmatan lil'alamin yang bisa menjaga lingkungan yang kondusif, islami, nyaman, bersih, indah dan sehat.
 - 3) Mengoptimalkan peran serta orang tua dari siswa.
 - 4) Melaksanakan perintah Rasulullah dalam kegiatan belajar mengajar secara efektif, kreatif dan inovatif.
 - 5) Mempersiapkan siswa siswi waladun sholeh untuk memiliki kemampuan tinggi yang intelektual plus
- c. Tujuan : Mencerdaskan bangsa yang khoiru ummah dalam meningkatkan pengamalan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi serta iman dan taqwa kepada Allah Swt yang berakhlakul karimah.

B. Persiapan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu dilakukan persiapan yang berkaitan dengan administrasi yaitu yang menyangkut permohonan izin untuk melakukan penelitian, diantaranya:

1. Memperoleh izin dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara oleh Dekan FITK yang ditujukan kepada kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Percut Sei Tuan.

2. Penelitian memperoleh izin dari pihak Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Percut Sei Tuan.
3. Setelah memperoleh izin maka peneliti mempersiapkan instrument penelitian berupa angket tentang pengaruh bimbingan kelompok terhadap egosentris siswa.
4. Menentukan tempat dan waktu untuk melaksanakan penelitian dan penyebaran instrument penelitian.

C. Deskripsi Data

1. Variabel X (Bimbingan Kelompok)

Untuk mengetahui penggunaan layanan bimbingan kelompok dalam egosentris siswa di Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Percut Sei Tuan. Dalam penelitian ini peneliti mengajukan angket sebanyak 20 butir pertanyaan tentang bimbingan kelompok kepada responden penelitian. Adapun sebagai responden adalah siswa Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Percut Sei Tuan.

Hasil pengukuran dengan menggunakan criteria penelitian tersebut dinyatakan dalam bentuk skor angket berbentuk skala likert. Bobot skor tertinggi pada angket adalah 54 yang diperoleh dari skor tertinggi pada table variable X dan skor terendah 31 yang diperoleh dari table variable X. Rekapitulasi dari variable penggunaan bimbingan kelompok dapat dilihat pada lampiran.

Untuk mengetahui penggunaan bimbingan kelompok pada egosentris siswa di Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Percut Sei Tuan sebagai berikut :

$$R = \text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}$$

$$R = 54 - 31 = 23$$

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + 3.3 \log n \\
 &= 1 + 3.3 \log 74 \\
 &= 1 + 6.16 \\
 &= 7.17 \\
 &= 7 \\
 P &= \frac{R}{K} = \frac{23}{7} = 3,28 \\
 &= 3
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka di peroleh panjang interval yaitu 3 sehingga dapat dikategorikan sebagai berikut :

Tabel 3
Skala Nilai Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok

Interval	Frekuensi	Kategori
31 - 37	14	Tidak baik
38 - 44	34	Cukup
45 - 51	21	Baik
52 - 57	5	Sangat baik

Adapun penjelasan masing-masing pernyataan untuk variable x bimbingan kelompok dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 4
Siswa Memiliki Pemahaman Tentang Bimbingan Kelompok

No	Alternatif Jawaban	f	%
1	Sangat Setuju	41	55
2	Setuju	26	35
3	Tidak Setuju	2	3
4	Sangat Tidak Setuju	5	7
Jumlah		74	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat siswa yang sangat setuju dengan memiliki pemahaman tentang bimbingan kelompok sebanyak 41 responden (55%), yang menyatakan setuju 26 responden (35%), yang menyatakan tidak setuju 2 responden (3%), dan yang menyatakan sangat tidak setuju 5 responden (7%). Selanjutnya lihat tabel mengenai apakah siswa suka rela dalam mengikuti pelaksanaan bimbingan kelompok.

Tabel 5
Suka rela mengikuti Bimbingan Kelompok

No	Alternatif Jawaban	f	%
1	Sangat Setuju	36	47
2	Setuju	22	30
3	Tidak Setuju	10	14
4	Sangat Tidak Setuju	6	9
Jumlah		74	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat siswa yang sangat setuju dengan suka rela mengikuti bimbingan kelompok sebanyak 36 responden (47%), yang menyatakan setuju 22 responden (30%), yang menyatakan tidak setuju 10 responden (14%), dan yang menyatakan sangat tidak setuju 6 responden (9%). Selanjutnya lihat tabel mengenai apakah siswa menjadi lebih percaya diri setelah mengikuti pelaksanaan bimbingan kelompok

Tabel 6

Lebih percaya diri setelah mengikuti Bimbingan Kelompok

No	Alternatif Jawaban	f	%
1	Sangat Setuju	50	68
2	Setuju	11	15
3	Tidak Setuju	5	6
4	Sangat Tidak Setuju	8	11
Jumlah		74	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat siswa yang sangat setuju dengan lebih percaya diri setelah mengikuti bimbingan kelompok sebanyak 50 responden (68%), yang menyatakan setuju 11 responden (15%), yang menyatakan tidak setuju 5 responden (6%), dan yang menyatakan sangat tidak setuju 8 responden (11%). Selanjutnya lihat tabel mengenai bimbingan kelompok dapat menambah wawasan siswa.

Tabel 7**Bimbingan Kelompok dapat Menambah Wawasan**

No	Alternatif Jawaban	f	%
1	Sangat Setuju	27	36
2	Setuju	30	41
3	Tidak Setuju	9	12
4	Sangat Tidak Setuju	8	11
Jumlah		74	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat siswa yang sangat setuju bahwa bimbingan kelompok dapat menambah wawasan siswa sebanyak 27 responden (36%), yang menyatakan setuju 30 responden (41%), yang menyatakan tidak setuju 9 responden (12%), dan yang menyatakan sangat tidak setuju 8 responden (11%), Selanjutnya lihat tabel mengenai perlunya saling menghargai dalam kegiatan bimbingan kelompok.

Tabel 8**Perlunya Saling menghargai Dalam Bimbingan Kelompok**

No	Alternatif Jawaban	f	%
1	Sangat Setuju	20	27
2	Setuju	36	47
3	Tidak Setuju	15	21
4	Sangat Tidak Setuju	3	5
Jumlah		74	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat siswa yang sangat setuju bahwa dalam bimbingan kelompok perlu saling menghargai sebanyak 20 responden (27%), yang menyatakan setuju 36 responden (47%), yang menyatakan tidak setuju 15 responden (21%), dan yang menyatakan sangat tidak setuju 3 responden (5%). Selanjutnya lihat tabel mengenai siswa merasa bosan dalam mengikuti bimbingan kelompok.

Tabel 9

Bimbingan Kelompok Kegiatan yang Membosankan

No	Alternatif Jawaban	f	%
1	Sangat Setuju	25	34
2	Setuju	12	16
3	Tidak Setuju	10	14
4	Sangat Tidak Setuju	27	36
Jumlah		74	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat siswa yang sangat setuju bahwa bimbingan kelompok kegiatan yang membosankan sebanyak 25 responden (34%) yang menyatakan setuju 12 responden (16%), yang menyatakan tidak setuju 10 responden (14%), dan yang menyatakan sangat tidak setuju 27 responden (36%). Selanjutnya lihat tabel dengan mengikuti bimbingan kelompok dapat menambah teman.

Tabel 10**Dengan Mengikuti Bimbingan Kelompok Siswa Memiliki Banyak Teman**

No	Alternatif Jawaban	f	%
1	Sangat Setuju	10	14
2	Setuju	37	50
3	Tidak Setuju	23	31
4	Sangat Tidak Setuju	4	5
Jumlah		74	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat siswa yang sangat setuju bahwa dengan mengikuti bimbingan kelompok siswa memiliki banyak teman sebanyak 10 responden (14%), yang menyatakan setuju 37 responden (50%), yang menyatakan tidak setuju 23 responden (31%), dan yang menyatakan sangat tidak setuju 4 responden (5%). Selanjutnya lihat tabel mengenai siswa lebih memilih mengikuti bimbingan kelompok dari pada nongkrong di kantin.

Tabel 11**Siswa Lebih Memilih Nongkrong Di Kantin Dari Pada Mengikuti Bimbingan Kelompok**

No	Alternatif Jawaban	f	%
1	Sangat Setuju	11	15
2	Setuju	40	54
3	Tidak Setuju	20	27
4	Sangat Tidak Setuju	3	4
Jumlah		74	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat siswa yang sangat setuju bahwa lebih memilih nongkrong di kantin dari pada mengikuti bimbingan kelompok memiliki banyak teman sebanyak 11 responden (15%), yang menyatakan setuju 40 responden (54%), yang menyatakan tidak setuju 20 responden (27%), dan yang menyatakan sangat tidak setuju 3 responden (4%). Selanjutnya lihat tabel mengenai bimbingan kelompok memberi manfaat yang baik bagi siswa.

Tabel 12

Bimbingan Kelompok Tidak Bermanfaat Bagi Siswa

No	Alternatif Jawaban	f	%
1	Sangat Setuju	4	5
2	Setuju	36	49
3	Tidak Setuju	22	30
4	Sangat Tidak Setuju	12	16
Jumlah		74	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat siswa yang sangat setuju bahwa bimbingan kelompok tidak bermanfaat bagi siswa sebanyak 4 responden (5%), yang menyatakan setuju 36 responden (49%), yang menyatakan tidak setuju 22 responden (30%), dan yang menyatakan sangat tidak setuju 12 responden (16%). Selanjutnya lihat tabel mengenai siswa bimbingan kelompok rutin dilaksanakan di sekolah.

Tabel 13**Bimbingan Kelompok Tidak Bermanfaat Bagi Siswa**

No	Alternatif Jawaban	f	%
1	Sangat Setuju	30	41
2	Setuju	25	34
3	Tidak Setuju	6	8
4	Sangat Tidak Setuju	13	17
Jumlah		74	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat siswa yang sangat setuju bahwa siswa berharab bimbingan kelompok rutin dilaksanakan sekolah sebanyak 30 responden (41%), yang menyatakan setuju 25 responden (34%), yang menyatakan tidak setuju 6 responden (8%), dan yang menyatakan sangat tidak setuju 13 responden (17%). Selanjutnya lihat tabel mengenai siswa merasa senang mengikuti bimbingan kelompok.

Tabel 14**Siswa Merasa Senang Mengikuti Bimbingan Kelompok**

No	Alternatif Jawaban	f	%
1	Sangat Setuju	29	39
2	Setuju	26	35
3	Tidak Setuju	10	14
4	Sangat Tidak Setuju	9	12
Jumlah		74	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat siswa yang sangat setuju bahwa siswa merasa senang mengikuti bimbingan kelompok sebanyak 29 responden (39%), yang menyatakan setuju 26 responden (35%), yang menyatakan tidak setuju 10 responden (14%), dan yang menyatakan sangat tidak setuju 9 responden (12%). Selanjutnya lihat tabel mengenai bimbingan kelompok membahas masalah yang sedang trend.

Tabel 15

Dalam Bimbingan Kelompok Membahas Masalah yang Sedang Trend

No	Alternatif Jawaban	f	%
1	Sangat Setuju	39	53
2	Setuju	23	31
3	Tidak Setuju	8	11
4	Sangat Tidak Setuju	4	5
Jumlah		74	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat siswa yang sangat setuju bahwa dalam bimbingan kelompok membahas masalah yang sedang trend sebanyak 39 responden (53%), yang menyatakan setuju 23 responden (31%), yang menyatakan tidak setuju 8 responden (11%), dan yang menyatakan sangat tidak setuju 4 responden (5%). Selanjutnya lihat tabel mengenai bimbingan kelompok melatih siswa agar berani mengemukakan pendapat.

Tabel 16
Bimbingan Kelompok Dapat Melatih Siswa Agar
Berani Mengemukakan Pendapat

No	Alternatif Jawaban	f	%
1	Sangat Setuju	8	11
2	Setuju	41	55
3	Tidak Setuju	21	28
4	Sangat Tidak Setuju	4	5
Jumlah		74	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat siswa yang sangat setuju bahwa dalam bimbingan kelompok dapat melatih siswa berani mengemukakan pendapat sebanyak 8 responden (11%), yang menyatakan setuju 41 responden (55%), yang menyatakan tidak setuju 21 responden (28%), dan yang menyatakan sangat tidak setuju 4 responden (5%). Selanjutnya lihat tabel mengenai siswa mengikuti bimbingan kelompok dengan aktif dan tertib.

Tabel 17
Siswa Mengikuti Bimbingan Kelompok dengan Aktif dan Tertib

No	Alternatif Jawaban	f	%
1	Sangat Setuju	20	27
2	Setuju	41	55
3	Tidak Setuju	4	5
4	Sangat Tidak Setuju	9	13
Jumlah		74	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat siswa yang sangat setuju bahwa siswa aktif dan tertib mengikuti bimbingan kelompok sebanyak 20 responden (27%), yang menyatakan setuju 41 responden (55%), yang menyatakan tidak setuju 4 responden (5%), dan yang menyatakan sangat tidak setuju 9 responden (13%). Selanjutnya lihat tabel guru BK mengadakan bimbingan kelompok dengan baik.

Tabel 18

Guru BK Melaksanakan Bimbingan Kelompok Dengan baik

No	Alternatif Jawaban	f	%
1	Sangat Setuju	17	23
2	Setuju	45	61
3	Tidak Setuju	5	7
4	Sangat Tidak Setuju	7	9
Jumlah		74	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat siswa yang sangat setuju bahwa guru BK melakukan bimbingan kelompok dengan baik sebanyak 17 responden (23%), yang menyatakan setuju 45 responden (61%), yang menyatakan tidak setuju 5 responden (7%), dan yang menyatakan sangat tidak setuju 7 responden (9%). Selanjutnya lihat tabel hendaknya siswa tetap akrab setelah melakukan bimbingan kelompok.

Tabel 19

Siswa Tetap Menjalin Keakraban di Luar Kegiatan Bimbingan Kelompok

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Sangat Setuju	32	43

2	Setuju	30	41
3	Tidak Setuju	4	6
4	Sangat Tidak Setuju	8	10
Jumlah		74	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat siswa yang sangat setuju siswa tetap menjalin keakraban diluar kegiatan bimbingan kelompok sebanyak 32 responden (43%), yang menyatakan setuju 30 responden (41%), yang menyatakan tidak setuju 4 responden (6%), dan yang menyatakan sangat tidak setuju 8 responden (10%). Selanjutnya lihat tabel siswa merasa senang akan adanya games dalam kegiatan bimbingan kelompok.

Tabel 20

Siswa Merasa Senang Akan Adanya Games dalam Bimbingan Kelompok

No	Alternatif Jawaban	f	%
1	Sangat Setuju	36	49
2	Setuju	24	33
3	Tidak Setuju	7	9
4	Sangat Tidak Setuju	7	9
Jumlah		74	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat siswa yang sangat setuju bahwa siswa merasa senang akan adanya games dalam bimbingan kelompok sebanyak 36 responden (49%), yang menyatakan setuju 24 responden (33%), yang menyatakan tidak setuju 7 responden (9%), dan yang menyatakan sangat tidak setuju 7 responden (9%).

Tabel 21**Variabel (X) Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok**

No	Skor Jawaban								Jumlah		Rata-rata
	X4		X3		X2		X1				
	F	SC	F	SC	F	SC	F	SC	F	SC	
1	41	164	26	78	2	4	5	5	74	251	3,3
2	36	144	22	66	10	20	6	6	74	236	3,1
3	45	180	21	63	10	20	8	8	74	271	3,6
4	27	108	30	90	9	18	8	8	74	224	3,0
5	20	80	36	108	15	30	3	3	74	241	3,2
6	25	100	12	36	10	20	27	27	74	220	3,0
7	10	40	37	111	23	46	4	4	74	281	3,7
8	11	44	40	120	20	40	3	3	74	267	3,6
9	4	16	36	108	22	44	12	12	74	230	3,1
10	30	120	25	75	6	12	13	13	74	290	3,9
11	29	116	26	78	10	20	9	9	74	223	3,0
12	39	156	23	69	8	16	4	4	74	245	3,3
13	8	32	41	123	21	42	4	4	74	301	4,0
14	20	80	41	123	4	8	9	9	74	270	3,6
15	17	68	45	135	5	10	7	7	74	235	3,1
16	32	128	30	90	4	8	8	8	74	234	3,1
17	36	144	24	72	27	14	7	27	74	292	3,5
Total										4192	67,1
Rata-rata											

Keterangan :

F = Frekuensi Jawaban

Sc = Frekuensi X Skor Jawaban

Berdasarkan deskripsi di atas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan layanan bimbingan kelompok di Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam dikategorikan sangat baik ini terbukti dari nilai rata-rata distribusi jawaban atas angket yaitu 67,1.

2. Variabel Y (Egosentris Siswa)

Berdasarkan data yang diperoleh dari siswa di setiap kelas MTs Madinatussalam diketahui melalui angket. Adapun penjelasan masing-masing pernyataan untuk variable Y egosentris siswa dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 22

**Siswa Menggunakan Aksesoris Ke Sekolah Seperti
yang Di Gunakan Artis di Sinetron**

No	Alternatif Jawaban	f	%
1	Sangat Setuju	44	59
2	Setuju	17	23
3	Tidak Setuju	8	11
4	Sangat Tidak Setuju	5	7
Jumlah		74	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat siswa yang sangat setuju mengenai siswa menggunakan aksesoris ke sekolah seperti yang digunakan artis sinetron kelompok sebanyak 44 responden (59%), yang menyatakan setuju 17 responden (23%), yang menyatakan tidak setuju 8 responden (11%), dan yang menyatakan sangat tidak setuju 5 responden (7%). Selanjutnya lihat tabel siswa berjalan berlenggak – lenggok agar teman mengetahui sepatu barunya .

Tabel 23
Siswa Berjalan Berlenggak – Lenggok Agar
Temanya Mengetahui Sepatu Barunya

No	Alternatif Jawaban	f	%
1	Sangat Setuju	2	3
2	Setuju	30	40
3	Tidak Setuju	30	40
4	Sangat Tidak Setuju	12	17
Jumlah		74	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat siswa yang sangat setuju mengenai siswa berjalan berlenggak- lenggok agar temanya mengetahui sepatu barunya sebanyak 2 responden (3%), yang menyatakan setuju 30 responden (40%), yang menyatakan tidak setuju 30 responden (40%), dan yang menyatakan sangat tidak setuju 12 responden (17%). Selanjutnya lihat tabel siswa belajar keras karena tidak ingin temannya lebih darinya.

Tabel 24
Siswa Belajar Keras Karena Tidak Ingin Temannya Lebih Darinya

No	Alternatif Jawaban	f	%
1	Sangat Setuju	16	22
2	Setuju	28	38
3	Tidak Setuju	24	32
4	Sangat Tidak Setuju	6	8
Jumlah		74	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat siswa yang sangat setuju tentang siswa belajar keras karena tidak ingin temannya lebih darinya sebanyak 16 responden (22%), yang menyatakan setuju 28 responden (38%), yang menyatakan tidak setuju 24 responden (32%), dan yang menyatakan sangat tidak setuju 6 responden (8%). Selanjutnya lihat tabel siswa masuk organisasi ekstrakurikuler karena ingin populer.

Tabel 25

Siswa Masuk ke Dalam Organisasi Ekstrakurikuler Agar Menjadi Populer

No	Alternatif Jawaban	f	%
1	Sangat Setuju	15	21
2	Setuju	40	54
3	Tidak Setuju	18	24
4	Sangat Tidak Setuju	1	1
Jumlah		74	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat siswa yang sangat setuju bahwa siswa masuk kedalam organisasi ekstrakurikuler agar menjadi populer 15 sebanyak 40 responden (21%), yang menyatakan setuju 18 responden (54%), yang menyatakan tidak setuju 24 responden (24%), dan yang menyatakan sangat tidak setuju 1 responden (1%). Selanjutnya lihat tabel siswa sering membuat candaan di kelas agar teman-teman tertawa.

Tabel 26**Siswa Sering Membuat Candaan di Kelas Agar Teman-Teman Tertawa**

No	Alternatif Jawaban	f	%
1	Sangat Setuju	22	30
2	Setuju	36	48
3	Tidak Setuju	8	11
4	Sangat Tidak Setuju	8	11
Jumlah		74	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat siswa yang sangat setuju tentang siswa yang sering membuat candaan di kelas agar teman-teman tertawa sebanyak 22 responden (30%), yang menyatakan setuju 36 responden (48%), yang menyatakan tidak setuju 8 responden (11%), dan yang menyatakan sangat tidak setuju 8 responden (11%). Selanjutnya lihat tabel siswa menolong teman agar terlihat baik dan di puji.

Tabel 27**Siswa Menolong Temannya Agar Terlihat Baik dan Dipuji**

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Sangat Setuju	4	6
2	Setuju	47	63
3	Tidak Setuju	20	27
4	Sangat Tidak Setuju	3	4
Jumlah		74	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat siswa yang sangat setuju tentang siswa menolong temannya agar terlihat baik dan dipuji sebanyak 4 responden (6%), yang menyatakan setuju 47 responden (63%), yang menyatakan tidak setuju 20 responden (27%), dan yang menyatakan sangat tidak setuju 3 responden (4%). Selanjutnya lihat tabel harus menjadi orang pertama menjawab pertanyaan yang di berikan guru.

Tabel 28
Harus Menjadi Orang Pertama Menjawab
Pertanyaan di Berikan Guru

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Sangat Setuju	16	22
2	Setuju	43	58
3	Tidak Setuju	11	15
4	Sangat Tidak Setuju	4	5
Jumlah		74	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat siswa yang sangat setuju tentang siswa harus menjadi orang pertama menjawab pertanyaan yang di berikan guru sebanyak 16 responden (22%), yang menyatakan setuju 43 responden (58%), yang menyatakan tidak setuju 11 responden (15%), dan yang menyatakan sangat tidak setuju 4 responden (5%). Selanjutnya lihat tabel siswa suka mendebat orang lain yang dirasa tidak sesuai dengan pendapatnya.

Tabel 29
Siswa Suka Mendebat Orang Lain
yang Dirasa Tidak Sesuai Dengan Pendapatnya

No	Alternatif Jawaban	f	%
1	Sangat Setuju	5	7
2	Setuju	46	62
3	Tidak Setuju	16	22
4	Sangat Tidak Setuju	7	9
Jumlah		74	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat siswa yang sangat setuju tentang siswa suka mendebat orang lain yang dirasa tidak sesuai dengan pendapatnya sebanyak 5 responden (7%), yang menyatakan setuju 46 responden (62%), yang menyatakan tidak setuju 16 responden (22%), dan yang menyatakan sangat tidak setuju 7 responden (9%). Selanjutnya lihat tabel siswa mau mengakui kesalahannya jika terbukti salah.

Tabel 30
Siswa Mau Mengakui Kesalahannya Apabila Terbukti Salah

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Sangat Setuju	4	5
2	Setuju	38	52
3	Tidak Setuju	28	38
4	Sangat Tidak Setuju	4	5
Jumlah		74	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat siswa yang sangat setuju bahwa siswa mau mengakui kesalahannya jika terbukti salah sebanyak 4 responden (5%), yang menyatakan setuju 38 responden (52%), yang menyatakan tidak setuju 28 responden (38%), dan yang menyatakan sangat tidak setuju 4 responden (5%). Selanjutnya lihat tabel siswa merasa di saingi apabila ada teman yang mengemukakan pendapat setelahnya.

Tabel 31
Siswa Merasa di Saingi Apabila Ada Teman yang
Mengemukakan Pendapat Setelahnya.

No	Alternatif Jawaban	f	%
1	Sangat Setuju	4	5
2	Setuju	39	53
3	Tidak Setuju	28	38
4	Sangat Tidak Setuju	3	4
Jumlah		74	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat siswa yang sangat setuju bahwa siswa merasa di saingi apabila ada teman yang mengemukakan pendapat setelahnya. sebanyak 4 responden (5%), yang menyatakan setuju 39 responden (53%), yang menyatakan tidak setuju 28 responden (38%), dan yang menyatakan sangat tidak setuju 3 responden (4%). Selanjutnya lihat tabel siswa mencerikan kehidupan pribadi sesuai kenyataan.

Tabel 32**Siswa Menceritakan Kehidupan Pribadi Sesuai Kenyataan**

No	Alternatif Jawaban	f	%
1	Sangat Setuju	4	5
2	Setuju	37	50
3	Tidak Setuju	28	38
4	Sangat Tidak Setuju	5	7
Jumlah		74	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat siswa yang sangat setuju bahwa siswa menceritakan kehidupan pribadi sesuai kenyataan sebanyak 4 responden (5%), yang menyatakan setuju 37 responden (50%), yang menyatakan tidak setuju 28 responden (38%), dan yang menyatakan sangat tidak setuju 5 responden (7%). Selanjutnya lihat tabel siswa merasa keren ikut merokok di parkir sekolah.

Tabel 33**Siswa Merasa Keren Ikut Merokok Di Parkiran Sekolah**

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Sangat Setuju	12	16
2	Setuju	33	45
3	Tidak Setuju	13	18
4	Sangat Tidak Setuju	16	21
Jumlah		74	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat siswa yang sangat setuju bahwa siswa merasa keren ikut merokok di parkir sekolah sebanyak 12 responden (16%), yang menyatakan setuju 33 responden (45%), yang menyatakan tidak setuju 13 responden (18%), dan yang menyatakan sangat tidak setuju 16 responden (21%).

Selanjutnya lihat tabel siswa lihai dalam bela diri tapi tidak ingin terlibat perkelahian di sekolah.

Tabel 34
Siswa Lihai dalam Bela Diri Tapi
Tidak Ingin Terlibat Perkelahian di Sekolah

No	Alternatif Jawaban	f	%
1	Sangat Setuju	17	23
2	Setuju	34	46
3	Tidak Setuju	18	24
4	Sangat Tidak Setuju	5	7
Jumlah		74	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat siswa yang sangat setuju bahwa siswa lihai dalam bela diri tapi tidak ingin terlibat perkelahian di sekolah sebanyak 17 responden (23%), yang menyatakan setuju 34 responden (46%), yang menyatakan tidak setuju 18 responden (24%), dan yang menyatakan sangat tidak setuju 5 responden (7%). Selanjutnya lihat tabel siswa mengemudikan sepeda motor secara ugal-ugalan bersama teman sepulang sekolah.

Tabel 35
Siswa Mengemudikan Sepeda Motor Secara Ugal-Ugalan
Bersama Teman Sepulang Sekolah

No	Alternatif Jawaban	f	%
1	Sangat Setuju	11	15
2	Setuju	37	50
3	Tidak Setuju	20	27
4	Sangat Tidak Setuju	6	8
Jumlah		74	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat siswa yang sangat setuju bahwa siswa mengemudikan sepeda motor secara ugal-ugalan bersama teman sepulang sekolah sebanyak 11 responden (15%), yang menyatakan setuju 37 responden (50%), yang menyatakan tidak setuju 20 responden (27%), dan yang menyatakan sangat tidak setuju 6 responden (8%). Selanjutnya lihat tabel siswa ikut membolos dengan teman-teman agar terlihat gaul.

Tabel 36

Siswa Ikut Membolos Dengan Teman-Teman Agar Terlihat Gaul

No	Alternatif Jawaban	f	%
1	Sangat Setuju	8	11
2	Setuju	44	60
3	Tidak Setuju	16	21
4	Sangat Tidak Setuju	6	8
Jumlah		74	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat siswa yang sangat setuju bahwa siswa ikut membolos dengan teman-teman agar terlihat gaul sebanyak 8 responden (11%), yang menyatakan setuju 44 responden (60%), yang menyatakan tidak setuju 16 responden (21%), dan yang menyatakan sangat tidak setuju 6 responden (6%). Selanjutnya lihat tabel bersedia dihukum apabila benar melakukan kesalahan.

Tabel 37**Bersedia Dihukum Apabila Benar Melakukan Kesalahan**

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Sangat Setuju	20	27
2	Setuju	36	48
3	Tidak Setuju	13	18
4	Sangat Tidak Setuju	5	7
Jumlah		74	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat siswa bersedia dihukum apabila benar melakukan kesalahan yang sangat setuju sebanyak 20 responden (27%), yang menyatakan setuju 36 responden (48%), yang menyatakan tidak setuju 13 responden (18%), dan yang menyatakan sangat tidak setuju 5 responden (7%). Selanjutnya lihat tabel siswa menggunakan minyak rambut agar terlihat rapi di sekolah.

Tabel 38**Siswa Menggunakan Minyak Rambut Agar Terlihat Rapi di Sekolah**

No	Alternatif Jawaban	f	%
1	Sangat Setuju	28	38
2	Setuju	41	56
3	Tidak Setuju	4	5
4	Sangat Tidak Setuju	1	1
Jumlah		74	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat siswa menggunakan minyak rambut agar terlihat rapi di sekolah yang sangat setuju sebanyak 28 responden (38%), yang

menyatakan setuju 41 responden (56%), yang menyatakan tidak setuju 4 responden (5%), dan yang menyatakan sangat tidak setuju 1 responden (1%).

Tabel 39

Variabel (Y) Egosentris Siswa

No	Skor Jawaban								Jumlah		Rata-rata
	X4		X3		X2		X1		F	SC	
	F	SC	F	SC	F	SC	F	SC			
1	44	176	17	51	8	16	5	5	74	296	4
2	2	8	30	90	30	60	12	12	74	296	4
3	16	64	28	84	24	48	6	6	74	296	4
4	15	60	40	120	18	36	1	1	74	296	4
5	22	88	36	108	18	36	8	8	74	296	4
6	4	16	47	141	20	40	3	3	74	296	4
7	16	64	43	129	11	22	4	4	74	296	4
8	5	20	46	138	16	32	7	7	74	296	4
9	4	16	38	114	28	56	4	4	74	222	3
10	4	16	39	117	28	56	3	3	74	296	4
11	4	16	37	111	28	56	5	5	74	222	3
12	12	48	33	99	13	26	16	16	74	296	4
13	17	68	34	102	18	36	5	5	74	299	4
14	11	44	37	111	20	40	6	6	74	296	4
15	8	32	44	132	16	32	6	6	74	296	4
16	20	80	36	108	13	26	5	5	74	296	4
17	28	112	41	123	4	8	1	1	74	296	4
Total										5476	66
Rata-rata											

Keterangan :

F = Frekuensi Jawaban

Sc = Frekuensi X Skor Jawaban

Berdasarkan deskripsi di atas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan layanan bimbingan kelompok terhadap egosentris siswa Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Percut Sei Tuan di kategorikan sangat baik, ini terbukti dari nilai rata-rata distribusi jawaban atas angket yaitu 66.

D. Uji Persyaratan

1. Pengujian Normalitas Data

Salah satu persyaratan analisis yang harus dipenuhi agar dapat menggunakan analisis korelasi dan regresi adalah sebaran data dari setiap variable harus normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 39.

Tabel 39

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		1	2
N		74	74
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	47.7568	51.1486
	Std. Deviation	6.38236	6.64497
Most Extreme Differences	Absolute	.114	.065
	Positive	.114	.052
	Negative	-.092	-.065
Kolmogorov-Smirnov Z		.979	.559
Asymp. Sig. (2-tailed)		.293	.914

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 39 diatas menunjukkan bahwa data-data variable dapat dilihat nilai signifikan (Sig) pada kolom Shapiro-Wilk lebih besar dari 0,05. Maka data berdistribusi normal. Kemudian dapat dilihat nilai signifikan (Sig) pada kolom Kolmogorov-Sminorva lebih besar dari 0,05, maka data berdistribusi normal.

2. Pengujian Homogenitas Data

Uji persyaratan selanjutnya adalah uji homogenitas variable penelitian. Berikut ini disajikan perhitungan homogenitas data untuk setiap variabel penelitian pada tabel 42.

Tabel 40

Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

2

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.146	17	52	.001

Tabel 4.42 di atas menunjukkan bahwa data-data variable Yatas X, dinyatakan memiliki sebaran data yang homogen karena signifikan (Sig) lebih besar dari 0.05 sekaligus berarti bahwa data dalam penelitian ini homogen.

3. Pengujian Linearitas Data

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang terjadi antara variable layanan bimbingan kelompok sebagai variable indeviden dan variable egosentris sebagai variable devenden adalah hubungan yang linear. Maksud hubungan yang linear adalah setiap kenaikan variable indeviden juga

diikuti oleh kenaikan variable devenden, demikian sebaliknya setiap penurunan variable indevenden akan diikuti dengan penurunan variable devenden. Oleh sebab itu persamaan regresi yang terbentuk dapat dijadikan penunjuk bahwa terdapat pengaruh antara variable X terhadap variable Y.

a. Pembuatan Persamaan Regresi

Dari tabel korelasi product moment dapat di ketahui :

$$N = 74$$

$$\sum X_i = 3534$$

$$\sum Y_i = 3785$$

$$\sum X_i^2 = 173021$$

$$\sum Y_i^2 = 196821$$

$$\sum X_i Y_i = 182582$$

$$\begin{aligned} a &= \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n(\sum X_i^2) - (\sum X_i)^2} \\ &= \frac{(3785)(173021) - (3534)(182582)}{74(173021) - (3534)^2} \\ &= \frac{654884485 - 645244788}{12803554 - 12489156} \\ &= \frac{9639697}{314398} \\ &= 30,6608 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} b &= \frac{n(\sum X_i Y_i) - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n(\sum X_i^2) - (\sum X_i)^2} \\ &= \frac{74(182582) - (3534)(3785)}{74(173021) - (3534)^2} \end{aligned}$$

$$\frac{13511068-13376190}{12803554-2993626}$$

$$\frac{134878}{9809928}$$

$$= 0,013$$

Jadi persamaan regresi linier dari kedua variabel tersebut adalah:

$$Y = a + bX = 30,6608 + 0,013X$$

Interpretasi terhadap persamaan regresi ini adalah setiap kenaikan satu satuan variabel X maka akan diikuti oleh kenaikan variabel Y sebesar 0,013 satuan.

E. Pengujian Hipotesis

1. Koefisien Korelasi Product Moment

Dalam tahap analisis data, angket diisi oleh responden diolah menjadi data statistik untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap egosentris siswa Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Percut Sei Tuan. Untuk mengetahui korelasi antara dua variabel yaitu variabel X (Layanan Bimbingan Kelompok) dan variabel Y (Egosentris siswa) diperoleh berdasarkan rekapitulasi skor variabel X dan Y yang terdapat pada lampiran.

Tabel 41
Koefisien Korelasi antara Variabel X dan Y

Kode Siswa	X	Y	X ²	Y ²	XY
A1	59	53	3481	2809	3124
A2	53	58	2809	3364	3074

A3	54	58	2916	3364	3132
A4	56	61	3136	3721	2856
A5	60	60	3600	3600	3600
A6	45	43	2025	1849	1935
A7	43	45	1849	2025	1935
A8	42	47	1764	2209	1974
A9	43	41	1849	1681	1763
A10	58	53	3364	2809	3074
A11	53	52	2809	2704	2756
A12	49	54	2401	2916	2646
A13	50	58	2500	3364	2900
A14	42	51	1764	2601	2142
A15	47	44	2209	1936	2068
A16	55	53	3025	2809	2915
A17	44	49	1936	2401	2156
A18	43	51	1849	2601	2193
A19	53	59	2809	3481	3127
A20	55	56	3025	3136	3080
A21	43	50	1849	2500	2150
A22	49	53	2401	2809	2597
A23	43	34	1849	1156	1462
A24	41	50	1681	2500	2050

A25	47	48	2209	2304	2256
A26	50	62	2500	3844	3100
A27	36	50	1296	2500	1800
A28	45	54	2025	2916	2430
A29	46	45	2116	2025	2070
A30	40	48	1600	2304	1920
A31	61	55	3721	3025	3355
A32	53	60	2809	3600	3180
A33	53	58	2809	3364	3074
A34	56	61	3136	3721	3416
A35	61	61	3721	3721	3721
A36	44	43	1936	1849	1892
A37	44	44	1936	1936	1936
A38	42	46	1764	2116	1932
A39	40	40	1600	1600	1600
A40	59	58	3481	3364	3422
A41	51	52	2601	2704	2652
A42	49	54	2401	2916	2646
A43	51	57	2601	3249	2907
A44	41	47	1681	2209	1927
A45	46	46	2116	2116	2116
A46	55	53	3025	2809	2915

A47	45	47	2025	2209	2115
A48	44	51	1936	2601	2244
A49	53	59	2809	3481	3127
A50	56	56	3136	3136	3136
A51	42	52	1764	2704	2184
A52	50	50	2500	2500	2500
A53	42	33	1764	1089	1386
A54	41	48	1681	2304	1968
A55	48	49	2304	2401	2352
A56	50	63	2500	3969	3150
A57	35	50	1225	2500	1750
A58	44	55	1936	3025	2420
A59	46	44	2116	1936	2024
A60	40	49	1600	2401	1960
A61	41	47	1681	2209	1927
A62	46	46	2116	2116	2116
A63	55	53	3025	2809	2915
A64	45	47	2025	2209	2115
A65	44	51	1936	2601	2244
A66	53	59	2809	3481	3127
A67	56	56	3136	3136	3136
A68	42	52	1764	2704	2184

A69	50	50	2500	2500	2500
A70	42	33	1764	1089	1806
A71	41	48	1681	2304	1968
A72	48	49	2304	2401	2352
A73	50	63	2500	3969	3150
A74	35	50	2500	2500	1750
JUMLAH	3534	3785	173021	196821	182582

Berdasarkan rumus angka kasar kosefisien korelasi product moment di atas ditemukan:

$$N = 74$$

$$\sum X = 3534$$

$$\sum Y = 3785$$

$$\sum X^2 = 173021$$

$$\sum Y^2 = 196821$$

$$\sum XY = 182582$$

Berdasarkan data diatas maka untuk mencari koefisien korelasi antara variabel X dan Y digunakan rumus product moment, Yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{74 (182582) - (3534)(3785)}{\sqrt{74 (173021) - (3534)^2}\{74 (196821) - (3785)^2\}}$$

$$r_{xy} = \frac{13511068 - 13376190}{\sqrt{(12803554 - 12489156)(14564754 - 14326225)}}$$

$$r_{xy} = \frac{134878}{\sqrt{(314398)(238529)}}$$

$$r_{xy} = \frac{134878}{2738485}$$

$$r_{xy} = \frac{134878}{2738485} = 0,492527$$

Dari perhitungan koefisien korelasi tersebut antara variabel X dan Y di atas diperoleh $r_{hitung} = 0,492527$ sedangkan $r_{tabel} = 0,22$ pada taraf signifikan 5 %. Ini menunjukkan bahwa $r_{hitung} \geq r_{tabel}$. Dengan demikian terdapat korelasi yang signifikan antara penggunaan layanan bimbingan kelompok terhadap egosentris siswa MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan.

2. Uji hipotesis

Selanjutnya untuk mengetahui keberartian korelasi dapat digunakan rumus uji “t” dengan taraf kepercayaan 95% yaitu sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{N-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = \frac{0,492527\sqrt{74-2}}{\sqrt{1-0,492527^2}}$$

$$t = \frac{0,492527\sqrt{72}}{\sqrt{1-0,242582}}$$

$$t = \frac{0,492527 \times 848528}{\sqrt{0,757418}}$$

$$t = \frac{4,179229}{0,870297} = 4,802072$$

Dari perhitungan diketahui $t_{hitung} = 4,802072$ dan t_{tabel} pada taraf signifikan 5%, = 0,677. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara layanan bimbingan kelompok dengan egosentris Siswa MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan.

Selanjutnya untuk mengetahui berapa besar pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap egosentris siswa MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan dapat dihitung dengan menggunakan uji koefisien determinasi (D) yaitu :

$$\begin{aligned} D &= (r)^2 \times 100\% \\ &= (0,492527)^2 \times 100\% \\ &= 0,242582 \times 100\% \\ &= 0,242582 \end{aligned}$$

Dari hasil koefisien korelasi determinasi di atas menunjukkan pengaruh penggunaan layanan bimbingan kelompok terhadap egosentris siswa Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Percut Sei Tuan 0,242582%.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data terbukti ada pengaruh positif yang tinggi antara layanan bimbingan kelompok terhadap egosentris siswa Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Percut Sei Tuan, yaitu dengan membuktikan bahwa $t_{hitung} = 4,802072$ sedangkan $t_{tabel} = 0,22$ Pada taraf signifikan 5%. Tabel

interpretasi korelasi product moment maka harga $r_{hitung} = 0,492527$ tergolong dalam kategori sangat baik.

Meskipun pengaruh antara penggunaan layanan bimbingan kelompok terhadap egosentris siswa Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Percut Sei Tuan tergolong sangat tinggi sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, namun penggunaan layanan bimbingan kelompok tetap memberikan pengaruh terhadap egosentris siswa. Artinya jika dalam satu lembaga pendidikan menerapkan pendidikan karakter kepada siswa agar perilaku afektif siswa menjadi lebih baik guna meminimalisir sikap egosentris pada siswa dan mengalihkan perilaku egosentris siswa kearah yang positif. maka dengan dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok di Madrasah Tsanawiyah Masinantussalan Percut Sei Tuan sangat berpengaruh terhadap sikap egosentris siswa semakin berkurang.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Selvi Julita Sari (2015) tentang “Pengaruh Konseling individu Dalam Mengurangi Egosentris Remaja” Kelas XII SMP Muhammadiyah Sigambal Rantau Selatan Tahun Ajaran 2015/2016. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian itu bertujuan untuk mengetahui secara jelas bagaimana mengurangi egosentris siswa remaja dengan menggunakan layanan konseling individu.

Dimana dalam penelitian skripsinya menjelaskan bahwa berdasarkan penelitian yang dilakukan secara meyakinkan bahwa sikap egosentris siswa mengalami pengurangan sehingga sikap egosentris siswa dapat terarah ke arah yang positif. berdasarkan uji determinasi diketahui bahwa layanan konseling individu

memberikan pengaruh terhadap egoentris siswa sebesar 80,85 %> maksudnya adalah bahwa tidak hanya layanan konseling individu yang mempengaruhi berkurangnya egosentris remaja < namun terdapat faktor-faktor lain sebesar 19,15 %.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini terdapat keterbatasan, walaupun demikian berbagai upaya telah dilakukan untuk mencapai hasil yang maksimal untuk mengungkapkan tujuan penelitian ini. keterbatasan tersebut seperti engganannya siswa melakukan konseling individu karena merasa tidak memiliki masalah, usia remaja yang masih labil dan sulitnya mengukur secara tepat tentang pengaruh konseling individu terhadap egosentris remaja dengan menggunakan angket yang berjumlah 40 item kemungkinan siswa kurang serius mengisi angket.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana telah diuraikan pada Bab IV dapat disimpulkan bahwa: Ada Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Egosentris Siswa Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Percut Sei Tuan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut .:

1. Pelaksanaan bimbingan kelompok oleh guru BK di Madrasah Tsanawiyah Masinatussalam Percut Sei Tuan menurut pendapat siswa tergolong baik, karena memberikan dampak positif bagi mereka dan merekapun aktif, lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat serta berminat mengikutinya.
2. Tingkat egosentri siswa mulai berkurang dilihat dengan mulai terjalin pertemanan yang baik antar siswa dan saling menghargai satu sama lain serta tidak bebitu mementingkan diri sendiri.
3. Terdapat pengaruh positif yang tinggi antara pelaksanaan bimbingan kelompok terhadap egosentris siswa kelas VII, VIII dan IX Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Percut Sei Tuan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang nilai r_{hitung} 0,492527 dari nilai t_{tabel} 0,22 pada taraf signifikansi 5% dengan $N=74$ lebih besar dari pada nilai r_{tabel} ($0,492527 \geq 0,22$) sehingga disimpulkan “signifikan”.

Untuk lebih mengesahkan layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa peneliti melakukan “uji determinasi”, berdasarkan uji

determinasi diketahui bahwa layanan bimbingan kelompok memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan siswa sebesar 0,242582%.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan pada beberapa pihak, diantaranya:

1. Bagi pihak sekolah hendaknya menambah jumlah guru BK atau konselor sekolah agar dapat membimbing siswa dengan efektif dan merata.
2. Bagi guru pembimbing dan konseling hendaknya dapat menambah pemahaman dibidang bimbingan dan konseling agar dapat melaksanakan layanan bimbingan konseling dalam berbagai bentuk layanan yang kreatif, bervariasi dan menyenangkan bagi siswa.
3. Bagi guru-guru bidang studi hendaknya agar sama-sama juga memperhatikan setiap perilaku siswa disekolah karena dapat mempermudah guru dalam mengenali setiap kepribadian siswa.
4. Bagi siswa sebagai generasi penerus bangsa, senantiasa hendaknya menanamkan sikap dan kepribadian yang baik, saling peduli dan tidak mementingkan diri sendiri agar terjalin hubungan yang harmonis antar sesama teman, guru dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang Republik Indonesia NO. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistemem Pendidikan Nasional*, <http://aliusmanhs.wordpress.com/undang-undang-sistem-pendidikan-nasional-no-20-tahun-2003>.

Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006).

Sarwono, Salito, W, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007).

Prayitno & Erman, Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004).

Himpunan Peraturan Perundang-Undangan, *Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional)* (Bandung : Fokusmedia, 2010).

Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teacing, 2005).

W.S Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Instuti Pendidikan*, (Yogyakarta: Abadi, 2006).

Prayetno dan Erman Amti, *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

Abu Bakar M.Luddin, *Psikologi Konseling*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011).

Prayetno, *Seri layanan konseling L1-L9*, (Padang, 2004).

Lahmuddin Lubis, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*, (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2012).

Eddy, Wibowo Mungin, *Konseling Kelompok Perkembangan*, (Semarang: Unnes Peress, 2005).

Abu Bakar M. Luddin, *Konseling Individual dan Kelompok*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012).

Abu Bakar M. Luddin, *Kinerja kepala sekolah dalam kegiatan bimbingan dan konseling*, (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2009).

Prayitno, *Layanan L.1-L.9*, (Padang, 2004).

Prayitno, *Jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling*, (Padang, 2015).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006).

Sofyan S, Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: ALFABETA CV, 2010).

Sarwono, Sarlito, W, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007).

Kathryn dan David Geldard, *Konseling Remaja: Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

Julianti, *Egosentris*, (Jurnal, 2012).

Abu Bakar M. Luddin, *Psikologi Konseling*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011).

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010).

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008).